

**METODE DAKWAH KIAI MUHAMMAD RONI
PADA MASYARAKAT DESA TUNJUNG MULI
KECAMATAN KARANGMONCOL KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**MUHAMMAD IHDAN NIZAR
NIM. 1617103021**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ihdan Nizar
NIM : 1617103021
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : **Metode Dakwah Kiai Muhammad Roni Pada Masyarakat di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 12 April 2023

Yang Menyatakan,



Muhammad Ihdan Nizar

NIM. 1617103021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**METODE DAKWAH KIAI MUHAMMAD RONI
PADA MASYARAKAT DESA TUNJUNG MULI**

KECAMATAN KARANGMONCOL KABUPATEN PURBALINGGA

yang disusun oleh Muhammad Ihdan Nizar (NIM.1617103021) Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada Hari/Tanggal Kamis, 13 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.
NIP.19651006 19930 3 2002

Penguji II

Dr. Aris Saefulloh, M.A.
NIP.19790125 20050 1 1001

Penguji Utama

Arsam, M.S.I
NIP.19780812 20090 1 1004

Mengesahkan,
Purwokerto, 13.4.2023..

A.n Dekan :
Wakil Dekan I



Wakil Dekan I
Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP.19741226 20000 3 1001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdra. Muhammad Ihdan Nizar
Lamp. : -

Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Muhammad Ihdan Nizar

NIM : 1617103021

Judul : **Metode Dakwah Kiai Muhammad Roni Pada Masyarakat
Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol
Kabupaten Purbalingga**

Dengan ini kami mohon agar skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing,



Muridan, M.Ag

NIP. 19740718 200501 1 006

MOTTO

والتقدير بالتدبير والله... والتشمير التفكير لنا
(بهارون حسن الحبيب ابن العابدين زين على الحبيب ابوي)

Manusia hanya berfikir dan berusaha saja
Allah yang mengatur dan menentukan segalanya
(*Abuya Alhabib Ali Zainal Abidin bin Alhabib Hasan Baharun*)



**METODE DAKWAH KIAI MUHAMMAD RONI
PADA MASYARAKAT DESA TUNJUNG MULI
KECEMATAN KARANGMONCOL
KABUPATEN PURBALINGGA**

Muhammad Ihdan Nizar

NIM. 1617103021

E-mail : minudmaid@gmail.com

Program Studi Manajemen Dakwah

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

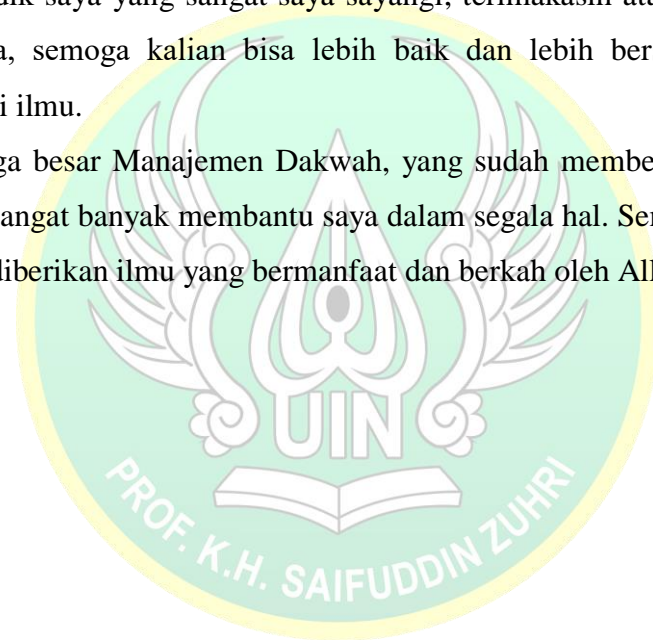
Kiai Muhammad Roni lahir pada tahun 1891 di Desa Karangasem, Purbalingga. Beliau termasuk tokoh penyebar agama Islam di Desa Tunjungmuli, tepatnya di daerah Tobong Pesantren. Beliau adalah pendiri Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif yang sekarang dikenal sebagai Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum yang terletak di Tobong Pesantren 01/04 Tunjungmuli, Karangmoncol, Purbalingga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode jenis penelitian historis. Subjek penelitian diambil dari pengurus Pondok Pesantren Mamb'aul 'Ulum/penerus Kiai Muhammad Roni, tokoh agama dan masyarakat yang mengetahui serta mengikuti kegiatan dakwah di wilayah Tunjungmuli dengan keseluruhan subjek penelitian berjumlah 4 orang yang didapat berdasarkan kriteria yang telah disusun. Hasil penelitian ditemukan bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni terbagi menjadi 3 (tiga) bagian. Pertama melalui metode dakwah Bil Lisan. Kiai Muhammad Roni menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat Tunjungmuli dan santri-santrinya. Metode ceramah diterapkan dalam kegiatan dakwah pengajian yang dilakukan adalah perjanjengan atau pembacaan kitab Qasidah al Barzanji, dan acara perjanjengan juga khusus untuk wanita. Kedua melalui metode dakwah Bil Hal. Kegigihan dan sikap tanpa pamrih untuk menolong sesama yang dimiliki oleh Kiai Muhammad Roni menjadikan beliau ulama yang selalu diingat dalam perjuangannya mensyiarkan dakwah Islam di Tunjungmuli. Terakhir melalui metode pendidikan atau At Ta'lim. Kiai Muhammad Roni adalah ulama yang sangat visioner yang sangat melihat masa depan untuk kemaslahatan umat. Berawal dari masjid Al-Firdaus hingga kini berkembang menjadi Yayasan Mamba'ul 'Ulum yang menaungi beberapa program pendidikan Formal diantaranya madrasah dan sekolah dari PAUD-SMK dengan kolaborasi kurikulum nasional dan Pondok Pesantren, maupun Non Formal diantaranya Selapanan, Bandongan dan Majelis Ta'lim.

Kata kunci : Dakwah, Kiai, Masyarakat, Muhammad Roni, Pendidikan Islam.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang teramat dalam atas segala nikmat dan karunia yang Allah SWT curahkan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, karya skripsi ini akan saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ahmad Fauzun dan Ibu Mutia Farida yang sudah memberi dukungan berupa do'a dan semangat yang tiada pernah terhenti untuk putranya, yang membuat saya semakin bersemangat dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah saya.
2. Adik-adik saya yang sangat saya sayangi, terimakasih atas dukungan dan do'anya, semoga kalian bisa lebih baik dan lebih bersemangat dalam mencari ilmu.
3. Keluarga besar Manajemen Dakwah, yang sudah kebersamai saya dan sudah sangat banyak membantu saya dalam segala hal. Semoga kita semua selalu diberikan ilmu yang bermanfaat dan berkah oleh Allah SWT.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena telah memberikan berkat, rahmat dan hidayahNya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita senantiasa mengikuti semua ajarannya dan kelak kita mendapat syafaatnya di hari akhir.

Perjalanan yang jauh dan panjang yang telah penulis lewati, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Metode Dakwah Kiai Muhammad Roni Pada Masyarakat Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga**. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah.
6. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah.
7. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah.
8. Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah.
9. Arsam, M.S.I, selaku Koordinator Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Muridan, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya, mencurahkan segala bentuk perhatian, memberikan motivasi, bimbingan dan arahan dengan segala ketulusan hati sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

11. Dr. Alief Budiyo, S.Psi., M.Pd. dan Siti Nurmahyati, S.Sos., M.S.I. yang telah menjadi penyemangat penulis di akhir perjuangan menyelesaikan studi.
12. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Dakwah Universitas Profesa K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih atas segala ilmu yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis, dan terima kasih telah membantu kelancaran administrasi penulis selama di Fakultas Dakwah.
13. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Ahmad Fauzun dan Ibu Mutia Farida yang sudah memberi dukungan berupa do'a dan semangat yang tiada pernah terhenti untuk putranya, yang membuat saya semakin bersemangat dalam menyelesaikan skripsi dan kuliah penulis. Beserta Adik-adik penulis yang saya sayangi, Azmi, Nadif dan Fiki.
14. Keluarga Besar Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli, terutama Pengasuk Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Kyai Masykur Husni atas seluruh do'a dan restu serta dukungan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
15. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis tulis satu-persatu. Terima kasih telah menemani dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih yang teramat dalam, semoga Allah SWT yang membalas kebaikan kalian semua. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca semua.

Purwokerto, 20 April 2023

Penulis



Muhammad Ihdan Nizar

NIM. 1617103021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Dakwah	17
1. Pengertian Dakwah	17
2. Fungsi Dakwah.....	17
3. Tujuan Dakwah.....	21
4. Unsur-unsur Dakwah	25
B. Metode Dakwah.....	29
1. Pengertian Metode Dakwah.....	29
2. Macam-macam Metode Dakwah	30
C. Kiai.....	31
1. Pengertian Kiai	31

2. Peran Kiai	32
D. Akhlak	34
1. Pengertian Akhlak	34
2. Ciri-ciri Akhlak	35
3. Macam-macam Akhlak dalam Kitab Akhlak Lil-Banin	37
E. Masyarakat	38
1. Pengertian Masyarakat	38
2. Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat.....	39
3. Peran Masyarakat	39
4. Macam-macam Masyarakat	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Subjek dan Obyek Penelitian	43
1. Subjek Penelitian.....	43
2. Obyek Penelitian.....	44
D. Sumber Data.....	44
1. Sumber Data Primer	45
2. Sumber Data Sekunder.....	45
E. Metode Pengumpulan Data.....	45
1. Observasi.....	45
2. Wawancara.....	46
3. Dokumentasi	47
F. Metode Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	49
A. Biografi Kiai Muhammad Roni	49
B. Gambaran Keberagaman Masyarakat Desa Tunjungmuli	54
1. Pada Masa Kiai Muhammad Roni	55
2. Pada Masa Generasi Penerus	56
C. Metode Dakwah Kiai Muhammad Roni Pada Masyarakat Desa Tunjungmuli.....	57

1. Pada Tahun 1923.....	57
2. Pada Masa Generasi Penerus	64
D. Analisis Metode Dakwah Kiai Muhammad Roni Pada Masyarakat Desa Tunjungmuli.....	70
E. Analisis Kondisi Keberagaman Masyarakat Desa Tunjungmuli	77
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 : Pengajian di Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum
Gambar 4.2 : Istighotsah Kubro dan Maulid Akbar
Gambar 4.3 : Kegiatan Amal Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi
Lampiran 2 : Curriculum Vitae



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang menegaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Islam adalah ajaran Allah SWT yang diturunkan untuk mengatur segala aktivitas masyarakat yang ada di muka bumi ini. Islam merupakan ajaran yang sempurna, tetapi kesempurnaan ajaran Islam hanya sebuah angan-angan belaka jika ajaran-ajaran ini tidak disampaikan kepada seluruh umat manusia. Maka dari itu, dakwah merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan ajaran Islam. Dengan dakwah, Islam dapat diketahui, dihayati, dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Sebaliknya, tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan Islam dan selanjutnya Islam akan lenyap dari permukaan bumi.¹

Dakwah merupakan seruan atau ajakan kebaikan kepada umat manusia untuk menjadikan manusia mempunyai perilaku dan jati diri yang baik, serta menjalankan aturan agama Allah SWT dengan cara mematuhi semua ajaran dan petunjuk yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu agama Islam itu sendiri. Dakwah bukan hanya tugas seorang ulama, melainkan tugas bagi seluruh umat manusia. Pesan-pesan dakwah yang baik harus diikuti dengan adab, ilmu dan keteladanan, yang bertujuan upaya mempengaruhi tatanan individu dan sosial masyarakat.²

Seperti yang sudah dijelaskan pada Surah Al-Imran ayat 104 yang berbunyi :

¹ M.Munir , dkk. 2021. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : Kencana. Hal. 1

² Irwan Misbach. 2016. "Strategi Dakwah Perspektif Informal Populer (Telaah Dakwah KH. A Shohibul Wafa Tajul Arifin)", *Jurnal Tabligh Edisi Desember*. Vol.17 No.2, hlm. 65.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (سورة ال عمران: ١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.(QS. Ali-Imron:104)

Dakwah merupakan kewajiban seorang muslim untuk menyebar luaskan apa yang diterima dari Rasulullah SAW : “*Ballighu ‘anni walau ayat.*” Inilah yang membuat kegiatan dakwah boleh dan bisa dikatakan harus dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa kepekaan untuk menyebarkan nilai-nilai islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, karena suatu aktivitas dakwah harus berangkat dari kesadaran diri sendiri untuk mengembangkan suatu aktivitas dakwah.

Sebagai sebuah upaya, dakwah memiliki misi perubahan yang mana dalam perjalanannya akan menemukan tiga respon yaitu diterima, ditolak, atau diabaikan.³ Tiga konsekuensi ini lumrah terjadi yang dialami oleh seorang pendakwah, karena fitrah manusia cenderung memiliki perilaku dan sikap yang negatif, yaitu sombong (menolak kebenaran) dan merendahkan manusia. Keterbatasan informasi dan belum tersedianya teknologi yang canggih pada zaman dulu menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pendakwah. Hal itu mengharuskan pendakwah bukan hanya sekedar berceramah, melainkan mampu mengatur, menyusun dan menyampaikan dakwah secara blusukan.⁴⁵ Maka dalam berdakwah dibutuhkan rumusan strategi dakwah yang tepat dan sesuai dengan kondisi masyarakat, agar dapat menarik dan diterima dengan baik oleh masyarakat seperti yang dilakukan Rasulullah SAW yang terdapat dalam surah An-

³ Agus Trisa. 2022. *Catatan Kritis Seputar Dakwah Islam*. Klaten: Lakeisha. Hal. 1.

⁴ Syahril Furqani Jasafat. 2020. “*Konvergensi Media Dakwah*”. Banda Aceh: Ar-Raniry Press. Hal. 63.

⁵ Dalam *KBBI*, blusukan merupakan sebuah tanda bahasa, yakni memiliki referensi dan makna. Acuan leksikalnya ialah “masuk ke suatu tempat dengan tujuan mengetahui sesuatu”.

Nisa ayat 63 yang berbunyi :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا (سورالنساء: ٦٣)

Artinya : “Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada dalam hatinya. Oleh karena itu berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa”. (QS. An-Nisa:63)

Pendakwah merupakan figur yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam keilmuan agama Islam. Umumnya di Indonesia figur alim ulama sangat akrab dengan sebutan Kiai.⁶ Seorang Kiai memiliki totalitas pengabdian kepada masyarakat, mereka mengabdikan hidupnya di masjid, pondok pesantren dan madrasah. Kemudian, masyarakat menjadikan Kiai sebagai tempat untuk mendalami ilmu agama, konsultasi, bidang rohani, dan juga dalam bidang kemasyarakatan. Maka dari itu, kebutuhan akan sosok Kiai dijadikan seorang figur dari suri tauladan yang dapat memperbaiki moral dan akhlak masyarakat.

Pembinaan masyarakat yang mayoritas masih berada dalam posisi tertinggal dan terbelakang khususnya segi pembinaan *akhlakul karimah*, harus menjadi perhatian penting bagi seorang Kiai dalam membina masyarakat. Menurut Imam Al-Ghozali yaitu ungkapan tentang kondisi jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran dan penelitian. Oleh karena itu, apabila seseorang berbuat buruk maka perilaku tersebut dinamakan akhlak tercela, apabila seseorang berbuat perilaku baik maka hal tersebut dinamakan akhlak yang baik.⁷

Kiai Muhammad Roni merupakan salah satu tokoh ulama yang dijadikan sebagai panutan masyarakat di wilayah Purbalingga, khususnya di desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol. Beliau merupakan

⁶ Purnomo, Hadi. 2020. “Kiai dan Transformasi Sosial”. Yogyakarta: Absolute Media. Hal. 13.

⁷ Samsul Munir Amin. 2016. “Ilmu Akhlak”. Jakarta: Amzah. Hal. 4.

generasi pertama sekaligus pendiri Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum di desa Tunjungmuli. Beliau sangat teguh dalam membina santri maupun masyarakat di desa Tunjungmuli. Dengan sifat *wara'* yang dimiliki oleh Kiai Muhammad Roni, beliau bermunajat, bertirakat dan berdo'a kepada Allah SWT agar ditunjukkan tempat bagi beliau untuk membangun sebuah masjid.

Setelah diberi petunjuk yang luar biasa oleh Allah SWT yaitu perihal tempat yang akan menjadi lokasi berdirinya masjid berada di dukuh Sidem desa Tunjungmuli, pada tahun 1923 melalui negosiasi yang panjang dengan pemilik tanah, akhirnya Kiai Muhammad Roni membeli tanah (lalu beliau wakafkan) guna untuk mendirikan masjid. Bangunan tersebut digunakan untuk menggelar pengajian Bandongan, Selapanan dan Mingguan.

Sebelumnya, kehidupan masyarakat di desa Tunjungmuli erat kaitannya dengan hal-hal klenik. Terlebih pada masa dakwah yang dilakukan oleh mertua Kiai Muhammad Roni, yaitu Kiai Muhammad Arifin. Pada masa dakwah Kiai Muhammad Arifin masyarakat belum memiliki kemauan untuk mengenal Islam lebih jauh. Kehidupan masyarakat desa Tunjungmuli masih berhubungan yang erat dengan klenik. Selain itu, dakwah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Arifin hanya menyeru orang yang mau belajar dan mendalami agama Islam saja, sehingga belum menjangkau masyarakat umum secara luas.⁸

Setelah Kiai Muhammad Roni datang ke dusun Tobong Pesantren, perlahan-lahan beliau mulai melakukan transformasi dalam berdakwah. Kiai Muhammad Roni menggunakan pendekatan kepada masyarakat secara intens secara *blusukan*, yang dimana kondisi rumah warga masih terpencar-pencar yaitu dengan mendatangi rumah-rumah warga, bersilaturahmi dan menolong para warga tersebut baik materi maupun pengobatan alternatif.

⁸ Ardan By Chully, M.Pd, "*Biografi Kiai Muhammad Roni*". Arsip Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli

Masyarakat desa Tunjungmuli yang masih menerapkan klenik dalam kesehariannya diantaranya dalam berdagang untuk penglaris, untuk pengobatan, dan untuk amalan. Kemudian Kiai Muhammad Roni melakukan dakwahnya dengan *blusukan* mendatangi masyarakat tersebut untuk bersilaturahmi, mengajak masyarakat untuk meninggalkan urusan klenik. Hal lain yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni, dengan mencontohkan berdagang sesuai dengan ajaran Islam, pengobatan alternatif dan menolong orang yang tidak mampu agar tidak menggunakan cara klenik untuk memenuhi kebutuhannya. Karena Kiai Muhammad Roni mampu secara materi, baik dari beliau sendiri maupun dari mertuanya yakni Kiai Muhammad Arifin.

Selain dengan menggunakan cara-cara diatas, Kiai Muhammad Roni juga menggunakan cara lain untuk mengatasi klenik yang menjamur di masyarakat. Diantaranya menggunakan cara tirakat dengan dzikir, amalan yang beliau dapat dari pondok dan puasa. Pendekatan yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni perlahan-lahan mulai memudarkan ikatan klenik dalam masyarakat. Terlebih setelah Kiai Muhammad Roni berhasil membangun masjid, masyarakat desa Tunjungmuli beramai-ramai mengikuti pengajian diantaranya Bandongan, Selapanan dan Mingguan, sehingga Islam berkembang dengan pesat di desa tersebut.

Kiai Muhammad Roni mendirikan Lembaga Pendidikan Madrasah Diniyah pada tahun 1941 yang masih eksis hingga saat ini sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat di desa Tunjungmuli. Madrasah Diniyah ini merupakan Madrasah pertama yang ada di desa Tunjungmuli. Hal tersebut dilakukan Kiai Muhammad Roni sebagai bentuk perjuangannya guna meningkatkan fasilitas mutu baik formal maupun non formal yang sangat membantu masyarakat sekitar di bidang pendidikan.

Ikhtiarnya dalam menyebarkan ajaran Islam di desa Tunjungmuli, pada tahun 1950 Kiai Muhammad Roni mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Salafiyah (yang saat ini sudah berganti nama menjadi Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum). Kiai Muhammad

Roni adalah sosok ulama yang sangat disiplin dan istiqomah dalam beribadah. Hal itu dibuktikan ketika beliau sedang diberi ujian oleh Allah SWT berupa penyakit kulit yang sangat parah di kaki (penyakit yang konon sudah dideritanya pada saat menempuh pendidikan di Pondok Pesantren di Tremas). Dengan keadaan yang seperti itu, beliau masih istiqomah dalam memimpin pengajian dan menjadi imam sholat di Masjid walaupun harus di bantu berjalan oleh para santrinya.

Beliau juga terkenal akan kedermawanannya sebagai seorang ulama pendatang di desa Tunjungmuli pada saat itu. Beliau selalu berusaha mencukupi atau membantu masyarakat sekitar sesuai kebutuhan mereka, sebagai contoh ketika ada masyarakat membutuhkan minyak, beliau akan memberinya minyak, ada yang meminta uang beliau memberinya uang. Hal tersebut sangat amat mencerminkan bahwa beliau merupakan sosok Kiai pengayom masyarakat. Dalam pandangan penulis, hal ini menjadi dasar ketertarikan mengenai dakwah Kiai Muhammad Roni kepada masyarakat di desa Tunjungmuli.

Sebagai sasaran akhir dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dakwah yang dilakukan Kiai Muhammad Roni pada masyarakat desa Tunjungmuli kecamatan Karangmoncol kabupaten Purbalingga. Dengan pertimbangan tersebut maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut masalah diatas dalam penelitian yang berjudul “**Metode Dakwah Kiai Muhammad Roni Pada Masyarakat Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga**”.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini sangat diperlukan karena bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul yang dipilih oleh penulis, adapun istilah yang ditegaskan sebagai berikut :

1. Dakwah

Dakwah dalam bahasa Arab kata *da'wah* berasal dari akar kata *dal, 'ain, wawu* yang berarti dasar kecenderungan kepada sesuatu yang

disebabkan suara dan kata. Dari akar kata tersebut terangkai kata *da'a*, *yad'u*, *da'wa* yang memiliki arti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. Sehingga muncul isim fa'il da'i yang berarti orang yang mengajak ke agamanya atau ke mazhabnya.⁹

Menurut Istilah (terminologi) dakwah sebenarnya telah banyak dikemukakan oleh para ahli, dimana definisi tersebut saling melengkapi walaupun berbeda redaksinya, tetapi maksud dan maknanya sama. Dakwah yang dikemukakan oleh Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi ataupun masyarakat.¹⁰ Sedangkan menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan apa yang dibawa oleh para Rasul dengan membenarkan apa yang mereka beritakan, dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.¹¹

Dari berbagai pengertian, pemikiran serta pendapat di atas, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa pengertian dakwah merupakan ajakan atau panggilan yang diarahkan pada masyarakat luas untuk menerima kebaikan dan meninggalkan keburukan sesuai dengan *syara'*. Selain itu dakwah juga merupakan suatu usaha untuk menciptakan situasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam setiap aktivitas kehidupan.

2. Kiai

Menurut Zamakhsari Dhofler, Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada

⁹ Daeng Sani F., dkk. 2022. *Psikologi Dakwah*. Kota Bandung: CV.Media Sains Indonesia. Hal. 4.

¹⁰ Tuti Munfaridah, "Strategi Pengembangan Dakwah Kontemporer". *Jurnal Ilmiah: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Volume 4, Nomor 1, 2020.

¹¹ Najamuddin, "Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh". *Jurnal Studi Islam*, Volume 12, Nomor 1, April 2020.

para santrinya.¹² Menurut Sayyid Quthb, Kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifaullah* secara hakiki.¹³

Menurut Nurhayati Djamas, Kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.¹⁴ Menurut penulis, Kiai adalah seorang tokoh yang memiliki kelebihan khusus di bidang ilmu agama Islam, yang erat kaitannya dengan pendiri maupun pengasuh pondok pesantren, yang keberadaannya sangat dihormati oleh para santri dan masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini, penulis khusus membahas tentang Kiai Muhammad Roni, Beliau terkenal dengan sebutan Sang Pengayom Umat dan Pendiri Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum. Kiai Muhammad Roni lahir pada tahun 1891 M. di Desa Karangasem, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Dan sekarang Desa Karangasem mengikuti kecamatan Kertanegara.

Beliau termasuk tokoh penyebar agama Islam di Desa Tunjungmuli, tepatnya di daerah Tobong Pesantren. Beliau wafat pada hari selasa pahing, 1 Dzulhijjah 1373 H. atau bertepatan tanggal 11 Agustus 1953. Beliau di makamkan di area kompleks Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum.

Kiai Muhammad Roni adalah putra ketiga dari enam bersaudara. Ayah beliau bernama Kiai Abdur Rosyid, Roni adalah nama kecil beliau. Roni saat usia anak-anak belajar kepada orang tuanya sendiri, karena pada waktu itu ayah beliau juga termasuk dari tokoh agama. Setelah usia 16 tahun, Roni mulai melalang buana mencari ilmu agama

¹² Remiswal,dkk, "Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren". *Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, Desember 2020.

¹³ Idrus L, "Pesantren, Kiai dan Tarekat (Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia)". *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Volume 6, Nomor 2, 2020.

¹⁴ Yaya Suryana,dkk, "Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Pengembangan Pondok Pesantren". *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Volume 6, Nomor 2, 2021.

di berbagai pesantren.

3. Akhlak

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Selanjutnya, menurut Mahyuddin akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk.¹⁵ Sedangkan menurut Achmad Mubarak, akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi.¹⁶

Dari pengertian diatas, dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat seseorang yang muncul dalam diri manusia berupa perbuatan yang akan menciptakan suatu pandangan positif atau negatif, baik atau buruk dari sisi penilaian orang lain.

4. Masyarakat

Menurut Linton, masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batasan tertentu. Pengertian masyarakat menurut Peter L. Berger adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Keseluruhan yang kompleks sendiri berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan.¹⁷

¹⁵ Husaini, “Pendidikan Akhlak dalam Islam”. *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2018.

¹⁶ Digdo Aji Mukti,dkk, “Pembentukan Akhlak Mahmudah Perspektif Keluarga Masalah sebagai Upaya Pencegahan Menghadapi Pandemi Covid-19”. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Volume 2, Nomor 1, 2020.

¹⁷ Dwi Iriani Margayaningsih, “Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa”. *Journal Publiciana*, Volume 11, Nomor 1, 2018.

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama.¹⁸

Dilihat dari pengertian masyarakat menurut para ahli diatas, penulis menyimpulkan dalam penelitian ini masyarakat adalah sekelompok manusia maupun individu yang berkelompok, dalam satu tempat dan waktu yang sama, mereka saling berinteraksi sosial dan memiliki tujuan hidup bersama yang sadar akan mereka adalah mahluk sosial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya oleh penulis, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana metode dakwah Kiai Muhammad Roni pada masyarakat Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah Kiai Muhammad Roni pada masyarakat Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

¹⁸ Doni Prasetyo,dkk, "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya". *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2020.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua sektor, yaitu teoritis dan praktis sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah mengenai Metode Dakwah Kiai Muhammad Roni pada Masyarakat di Desa Tunjungmuli.
- 2) Penelitian ini menjadi tambahan bahan referensi untuk penelitian ilmiah tentang dakwah yang dilakukan oleh seorang Kiai.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang dakwah seorang tokoh Kiai.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk para tokoh ulama muda/penerus para Kiai dalam menentukan metode dakwah menggunakan teknologi yang ada menyesuaikan dengan perkembangan zaman.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori, menambah wawasan dan memberikan inspirasi tentang pentingnya strategi metode dakwah bagi akhlak masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian dalam jurnal dan skripsi yang terkait dengan strategi dakwah seorang Kiai. Selain berfungsi sebagai pendalaman materi mengenai judul penelitian penulis, juga dapat dijadikan sebagai acuan

untuk melihat masalah yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian lain yang serupa dengan penelitian penulis, yaitu :

1. Jurnal yang dibuat oleh Yunika Indah Wigati dan kawan-kawan yang berjudul **“Dakwah Kiai Kampung (Studi Kasus Tradisi Kajian Kitab pada Remaja di Desa Pucung Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan)”** (Volume 2, Nomor 1) pada Juni tahun 2020.¹⁹ Penelitian ini membahas dakwah yang dilakukan oleh salah satu Da'i di daerah Pekalongan tepatnya di desa Pucung kecamatan Tirto. Kiai Kampung sebutan bagi seorang Da'i yang berasal dari suatu kampung dan berdakwah di dalamnya.

Persamaan dari jurnal tersebut dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang mencakup bagaimana dakwah dilakukan, seperti bentuk dakwah, metode dakwah, hingga media dalam dakwah . Perbedaan antara jurnal yang dibuat oleh Yunika Indah Wigati dan kawan-kawan dengan yang dibuat oleh penulis yaitu dalam jurnal tersebut melihat lebih dalam bagaimana dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dalam pelaksanaan kajian kitab pada desa Pucung, Pekalongan.

Sedangkan pada penelitian penulis membahas bagaimana perjuangan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni dimulai dari membangun masjid , pondok pesantren yang bukan sekedar sosok kiai biasa tetapi menjadi sosok panutan pengayom bagi masyarakat di desa Tunjungmuli kabupaten Purbalingga.

2. Jurnal yang dibuat oleh Feri Johansah, yang berjudul **“Dakwah Profetik Emha Ainun Najib Dalam Buku Kiai Hologram”** (Volume 1, Nomor 1) bulan Desember 2019.²⁰ Persamaan dari jurnal tersebut dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu sama-sama

¹⁹ Yunika Indah Wigati,dkk. “Dakwah Kiai Kampung (Studi Kasus Tradisi Kajian Kitab pada Remaja di Desa Pucung Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan)”. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, Volume 2, Nomor 1. Juni 2022.

²⁰ Feri Johansah, “Dakwah Profetik Emha Ainun Najib Dalam Buku Kiai Hologram”.*Jurnal Khobar : Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 1, Nomor 1. Desember 2019.

membahas tentang komunikasi dakwah yang dilakukan oleh seorang ulama. Perbedaan jurnal yang dibuat oleh Feri Johansah dengan penelitian penulis yaitu, gaya bahasa yang digunakan oleh subyek penelitian diatas.

Pada jurnal tersebut menyampaikan komunikasi profetik Cak Nun dalam buku Kiai Hologram yang kental dengan bahasa sastra dan kultural, sedangkan pada penelitian penulis seorang Kiai bernama Kiai Muhammad Roni menyampaikan ceramahnya dengan bahasa daerah yang sangat sederhana dan penuh kehati-hatian guna mudah dipahami oleh masyarakat pada tahun yang lampau. Berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh Cak Nun yang lebih bisa dimengerti oleh masyarakat saat ini.

3. Jurnal yang dibuat oleh Sinta Kartikasari, yang berjudul **“Perjalanan Dakwah KH. Zahrudin Usman dalam Pengembangan Syiar Islam di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi”** (Volume 21, Nomor 2) tahun 2020.²¹ Penelitian ini berusaha menjelaskan kiprah dakwah KH Zahrudin Usman dalam pengembangan syiar Islam di Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. KH Zahrudin Usman merupakan Kiai yang memiliki otoritas besar dalam pengembangan syiar Islam melalui pesantren Nurul Jalal di Tebo Tengah, Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

Persamaan dari jurnal tersebut dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu merupakan penelitian kualitatif dengan sumber literatur sejarah didukung data dari lapangan baik wawancara maupun observasi untuk menguatkan hasil temuan. Sedangkan perbedaan antara jurnal diatas dengan penelitian penulis yaitu jurnal diatas lebih menitik fokuskan tentang tempat atau lokasi perjalanan syiar KH Zahrudin Usman, penyiaran Islam melalui pondok pesantren

²¹ Sinta Kartikasari, “Perjalanan Dakwah KH. Zahrudin Usman dalam Pengembangan Syiar Islam di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi”. *Jurnal Media Komunikasi dan Dakwah*. Volume 21, Nomor 2. 2020.

menitikberatkan kepada seorang santri.

Sedangkan penelitian penulis fokus kepada syiar Islam yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni dalam menyebarkan agama Islam di desa Tunjungmuli dan fokusnya tidak hanya ke santri tetapi lebih kepada pengembangan akhlak masyarakat di desa Tunjungmuli Kabupaten Purbalingga.

4. Skripsi yang berjudul **“Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari Kabupaten Sidrap”** yang ditulis oleh Jodi Setiawan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2022.²² Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa pembinaan akhlak yang dilaksanakan di pondok ini berjalan sangat baik, dengan adanya program yang diwajibkan untuk para santri keluar berdakwah bertemu manusia. Persamaan dari jurnal tersebut dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang apa itu dakwah, bagaimana dakwah dilakukan, metode dakwah, hingga media dalam dakwah. Perbedaan yang sangat mencolok dari dua penelitian ini yaitu, pada skripsi diatas disebutkan bahwa target dari metode dakwah yang digunakan yaitu hanya Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari. Sedangkan pada penelitian penulis sasaran dakwah nya yaitu pengembangan akhlak masyarakat di desa Tunjungmuli.
5. Skripsi yang berjudul **“Strategi Dakwah Islam Kiai Abdur Rosid Pada Masyarakat Desa Sрати Kecamatan Ayah”** yang ditulis oleh Edi Priyono mahasiswa IAINU Kebumen tahun 2019.²³ Persamaan dari skripsi tersebut dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu sama- sama merupakan penelitian kualitatif dengan sumber literatur sejarah didukung data dari lapangan baik wawancara maupun

²² Jodi Setiawan, Skripsi: Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari Kabupaten Sidrap , (Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022) .

²³ Edi Priyono, Skripsi: Strategi Dakwah Islam Kiai Abdur Rosid Pada Masyarakat Desa Sрати Kecamatan Ayah, (Kebumen : IAINU Kebumen, 2019)

observasi untuk menguatkan hasil temuan.

Perbedaan nya yaitu terletak pada narasumber penelitian, dimana narasumber skripsi di atas yaitu langsung kepada tokoh yang bersangkutan yaitu Kiai Abdur Rosid, sedangkan narasumber yang penulis wawancarai yaitu keturunan Kiai Muhammad Roni dan masyarakat dusun Tobong Pesantren yang sempat merasakan zaman Kiai Muhammad Roni. Selanjutnya, untuk skripsi di atas , tokoh berdakwah tentang Islam karena memang peduli akan akhlak masyarakat sekitar. Sedangkan Kiai Muhammad Roni bisa dikatakan sebagai penyebar agama Islam di dusun Tobong Pesantren yang memiliki tantangan yang di hadapi yakni lebih rumit.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi yang sistematis memerlukan sistematika yang menjadi kerangka acuan untuk memberi petunjuk pembahasan masalah yang dibahas pada penelitian. Sehingga penulis menyusun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Memaparkan dan menggambarkan uraian masalah yang dibahas dalam penelitian ini dan menjadi dasar penelitian. Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teoritis. Bab ini akan ini menjelaskan landasan teori, termasuk pembahasan penelitian kepustakaan dan kajian teoritis yang berkaitan dengan metode dakwah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data

BAB IV Hasil dan Analisis Penelitian. Bab ini ini memberikan gambaran tentang dakwah dan profil Kiai Muhammad Roni dalam

membentuk akhlak masyarakat di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga dan rincinya yang terdiri atas : Gambaran keadaan masyarakat desa Tunjungmuli, biografi Kiai Muhammad Roni, hasil penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup. Bab ini meliputi: kesimpulan, saran, dan penutup. Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Menurut Istilah (terminologi) dakwah sebenarnya telah banyak dikemukakan oleh para ahli, dimana definisi tersebut saling melengkapi walaupun berbeda redaksinya, tetapi maksud dan maknanya sama. Dakwah yang dikemukakan oleh Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi ataupun masyarakat.²⁴ Sedangkan menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan apa yang dibawa oleh para Rasul dengan membenarkan apa yang mereka beritakan, dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.²⁵

Dari berbagai pengertian, pemikiran serta pendapat di atas, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa pengertian dakwah merupakan ajakan atau panggilan yang diarahkan pada masyarakat luas untuk menerima kebaikan dan meninggalkan keburukan sesuai dengan *syara'*. Selain itu dakwah juga merupakan suatu usaha untuk menciptakan situasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam setiap aktivitas kehidupan.

2. Fungsi Dakwah

Dakwah mempunyai fungsi yang sangat besar, karena menyangkut aktifitas untuk mendorong manusia melaksanakan ajaran

²⁴ Tuti Munfaridah, "Strategi Pengembangan Dakwah Kontemporer". *Jurnal Ilmiah: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Volume 4, Nomor 1, 2020.

²⁵ Najamuddin, "Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh". *Jurnal Studi Islam*, Volume 12, Nomor 1, April 2020.

Islam, sehingga seluruh aktifitas dalam segala aspek hidup dan kehidupannya senantiasa diwarnai oleh ajaran Islam. Dakwah berfungsi mengarahkan, memotivasi, membimbing, mendidik, menghibur, mengingatkan umat manusia agar senantiasa beribadah kepada Allah SWT, berperilaku yang baik.

Secara umum, fungsi dakwah dapat dilihat dari dua segi, yaitu; Pertama, segi tingkatan isi (pesan) dakwah²⁶ :

Isi atau pesan dakwah yang disampaikan meliputi beberapa tahap yang harus dicapai, yaitu:

- a. Menanamkan pengertian, yaitu memberikan penjelasan sekitar ide ide ajaran Islam yang disampaikan, sehingga orang mempunyai persepsi (gambaran) yang jelas dan benar dari apa yang disampaikan, menanamkan pengertian merupakan langkah awal yang harus dicapai dalam aktifitas dakwah, karena dari pengertian yang jelas seseorang dapat menentukan sikap terhadap ide itu.
- b. Membangkitkan kesadaran, yaitu menggugah kesadaran manusia agar timbul semangat dan dorongan untuk melakukan suatu nilai yang disajikan kepadanya. Dan dengan bangkitnya kesadaran ini, merupakan ambang ke arah tindakan amaliah (realisasi perbuatan).
- c. Mengaktualisasikan dalam tingkah laku, yaitu sebagai realisasi dari pengertian dan kesadaran yang baik dan benar, menimbulkan tingkah laku dan perbuatannya, senantiasa didasari oleh ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam itu benar-benar berintegrasi dan tercermin dalam kehidupan manusia.
- d. Melestarikan dalam kehidupan, yaitu suatu usaha agar ajaran Islam yang telah terealisasi dalam diri seseorang itu dan masyarakat dapat lestari dan berkesinambungan dalam kehidupannya, tidak dicemarkan oleh perubahan zaman yang selalu berkembang.

Kedua, dari segi misi perubahan masyarakat (taghyir) M. Syafaat

²⁶ Muhammad Qadarrudin Abdullah. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : CV. Penerbit Qiara Media. Hlm. 11

Habib memberikan penjelasan tentang fungsi dakwah sebagai agen perubahan masyarakat sebagai berikut²⁷:

a. Dari segi praktisnya,

Dakwah memajukan segala bidang tingkah laku manusia. Maju dalam hal ini adalah maju yang positif dan yang bersifat baik dan sehat. Dengan demikian, dakwah berfungsi mengarahkan segala aktifitas, keperluan dan keinginan manusia untuk mencapai sasaran yang lebih maju tersebut. Dalam hal ini dakwah akan memberikan tuntunan hidup yang lebih praktis dan religius.

b. Dari segi natur atau keadaan manusia sendiri,

Dakwah bukan saja hanya mengubah natur manusia, akan tetapi justru dakwah akan mengembalikan manusia kepada natur (fitrah) yang benar menurut kata hatinya. Di sini keadaan manusia selalu menjadi perhatian utama dakwah. Apa yang disebut sebagai amar makruf nahi mungkar adalah sesuai dengan fitrah hati nurani manusia. Dengan demikian, dakwah sebenarnya bukan berbuat yang akan berlawanan dengan hati nurani manusia. Dakwah akan memberikan nilai untuk diri dan milieu manusia dan tidak bertentangan, akan tetapi justru mengembangkan apa yang telah ada.

c. Dari segi peranannya sebagai pembaharu masyarakat,

Dakwah sebenarnya memberikan angin baru dan pedoman yang akan lebih menguntungkan kultur dan civilisasi manusia. Kultur dan civilisasi pasti akan bergerak ke arah yang lebih baik, maka dalam perjalanannya yang sudah lebih dari pada yang ada itu dakwah akan selalu memberikan pengarahan terhadap aktifitas manusia, agar manusia menuju ke arah yang lebih konstruktif, bukan sebaliknya yang destruktif, sebab agama tidak menghendaki hal-hal yang dapat merusak.

²⁷ Muhammad Qadarrudin Abdullah. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : CV. Penerbit Qiara Media. Hlm. 13

d. Dari segi kehidupan manusia dan tujuan hidupnya,

Dakwah akan memberikan filter (penyaring), akan memberikan arah dan selalu akan meluruskan arah hidup manusia, apabila sewaktu-waktu terjadi penyelewengan dalam diri manusia.

e. Dari segi diri manusia terutama dari segi psikisnya,

Dakwah dapat memberikan pengembangan psikis yang lebih baik, dengan kenyataan bahwa dakwah akan selalu memberikan motivasi terhadap perbuatan baik dan mengadakan penekanan terhadap setiap perbuatan yang negatif, yang keji dan tidak baik.

f. Dari segi keinginan manusia yang selalu berkembang, yang sering membahayakan manusia,

Dakwah memberikan pengetahuan, mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan dalam memenuhi kepuasan dan keinginan manusia, sebab tidak semua yang tidak disenangi oleh manusia itu buruk. Maka esensi ajaran yang akan diberikan kepada manusia bukan dengan ukuran kesenangan atau ketidaksenangan, tetapi berdasarkan pemberitahuan wahyu Ilahi yang berkedudukan lebih tinggi dari pengetahuan manusia tentang manusia sendiri.

g. Dari segi perlunya manusia berhubungan dengan Allah SWT,

Dakwah merupakan “missi uluhiyah”, yang mengajarkan moralitas, etika islami dan pengembangan rohani manusia, menempatkan manusia dalam kedudukan yang benar sebagai hamba Allah SWT. dan sebagai makhluk yang tertinggi nilai, sehingga tauhid yang murni menempatkan manusia sebagai manusia, dan Tuhan sebagai Tuhan Rabbul Alamin, dan alam sebagai alam, bukan sebaliknya, yaitu dengan menuhankan manusia atau alam, atau memanusikan Tuhan atau mengalamkannya dan sebaliknya.

Dari beberapa fungsi tersebut menunjukkan betapa besar dan

luasnya area yang harus dijangkau dan dituju oleh dakwah, dan semuanya itu berada di sekitar manusia.

3. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang menuntut pembaharuan secara terus-menerus baik dari sisi *content*, cara, strategi, dan atau metodenya maupun kualifikasi pelakunya. Hal ini karena adanya dinamika sasaran dakwah dan lingkungan sosial yang terus berubah yang menuntut selalu adanya pembaharuan. Pembaharuan ini dalam rangka mencari format yang relevan dan kontekstual dalam dakwah.

Gerakan dakwah di era global sudah sejatinya menyuguhkan content, bukan hanya secara konvensional-tradisional, tapi secara modern dengan menggunakan IT, sehingga menjangkau sasaran dakwah yang luas, melintas batas dengan isi yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat baru yang kompleks dan dengan penuh kedalaman, meski bernuansa praktis dengan berpijak pada sumber otoritatif Islam.

Adapun tujuan dakwah sebetulnya tidak lain dari tujuan Islam itu sendiri yaitu transformasi sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformation*) atau yang dalam terminology Al Qur`an disebutkan *al-ikhraj min al zulumati ila al nur*, artinya keluarnya manusia dari kegelapan menuju cahaya atau jalan yang terang yaitu kembali kepada fitrah atau kesucian.²⁸

Tujuan dakwah dalam hal ini dapat membawa manusia kepada kebajikan, kesucian, kesejahteraan, keadilan, kesetaraan, kebahagiaan, dan keselamatan dunia dan akhirat, karena sudah merupakan fitrah manusia sejak lahir untuk menjadi suci, sehingga manusia selalu cenderung kepada kebaikan, kebenaran, kesucian, dan segala sifat yang identik dengan itu. Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat

²⁸ Fahrurrozi, dkk. 2019. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Penerbit Prenadamedia Group. Hlm. 45

yang diridhai oleh Allah SWT.

Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu: tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*) dan tujuan khusus dakwah (*Minor Objective*) yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*)

Tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah ke sana. Tujuan dakwah di atas masih bersifat global atau umum, oleh karena itu masih juga memerlukan perumusan-perumusan secara terperinci pada bagian lain. Sebab menurut anggapan sementara ini tujuan dakwah yang utama itu menunjukkan pengertian bahwa dakwah kepada seluruh umat, baik yang sudah memeluk agama maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musyrik. Arti umat di sini menunjukkan pengertian seluruh alam.

b. Tujuan khusus dakwah (*Minor Objective*)

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui ke mana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa, bagaimana, dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi *overlapping* antarjuru dakwah yang satu dengan yang lainnya hanya karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

Proses dakwah untuk mencapai dan mewujudkan tujuan utama sangatlah luas cakupannya. Segenap aspek atau bidang kehidupan tidak ada satu pun yang terlepas dari aktivitas dakwah. Maka agar usaha atau aktivitas dakwah dalam setiap bidang kehidupan itu dapat efektif, perlu ditetapkan dan dirumuskan nilai-nilai atau hasil-hasil apa yang harus dicapai oleh aktivitas dakwah pada masing-masing aspek

tersebut.

Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut :

- a. Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf. Muallaf artinya orang yang baru masuk Islam atau masih lemah keislaman dan keimanannya dikarenakan baru beriman.
- c. Mengajak manusia agar beriman kepada Allah SWT (memeluk agama Islam).
- d. Mendidik dan mengajar anak – anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Sementara itu, Ra`uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepadaNya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat.²⁹ Tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy dan Ra`uf Syalaby tersebut dapat dirumuskan ke dalam tiga bentuk, yaitu :

a. Tujuan Praktis

Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

b. Tujuan Realistis

²⁹ Fahrurrozi, dkk. 2019. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Penerbit Prenadamedia Group. Hlm. 46

Tujuan realistis adalah tujuan antara, yakni berupa terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.

c. Tujuan Idealistis

Tujuan idealistis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah, yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai, dan sejahtera di bawah limpahan rahmat, karunia dan ampunan Allah SWT.

Secara umum dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap ridha-Nya. Adapun tujuan dakwah secara sistematis adalah sebagai berikut³⁰ :

- a. *Tazkiyatu `I-Nafs* Membersihkan jiwa masyarakat dari noda – noda syirik dan pengaruh – pengaruh kepercayaan yang menyimpang dari akidah Islam.
- b. Mengembangkan kemampuan baca tulis. Mengembangkan kemampuan dasar masyarakat meliputi kemampuan membaca, menulis, dan memahami makna Al-Qur`an serta Sunnah Nabi SAW.
- c. Membimbing pengamalan ibadah Umat Islam perlu mendapat bimbingan ibadah sehingga bobot ibadahnya menjadi baik dan atau lebih baik. Ibadah menjadi landasan bagi perkembangan kehidupan masyarakat untuk tetap damai, maju dan selamat di dunia serta akhirat.

³⁰ Fahrurrozi, dkk. 2019. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Penerbit Prenadamedia Group. Hlm. 47

- d. Meningkatkan kesejahteraan. Dakwah lazimnya membawa umat Islam pada peningkatan kesejahteraan, baik sosial, ekonomi, maupun pendidikan.

4. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur dakwah yang terbentuk secara sistemik, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut diantaranya :

- a. *Da'i* (Subjek Dakwah)

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyempurnakan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhutbah), dan sebagainya. Atau kata lain dari *da'i* adalah subjek dakwah. Biasa disebut dengan pelaku aktivitas dakwah.³¹

Dai'i merupakan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa da'i Islam hanya sekedar ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Menurut Nazaruddin Lathif Ahli da'i ialah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliyah pokok bagi tugas ulama, ahli dakwah ialah wa'ad, mubaligh mustamin (juru penerang) yang menyeru dan mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.³² Namun pada dasarnya semua pribadi Muslim itu berperan secara otomatis sebagai mubaligh atau orang yang menyampaikan atau dalam

³¹ Aminudin. "Konsep Dasar Dakwah". "*Jurnal Al-Munzir*". Vol. 6, No. 1, 2016. Hlm. 36.

³² Muhammad Qadarrudin Abdullah. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : CV. Penerbit Qiara Media. Hlm. 32.

bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator.

Untuk membuat suatu proses dakwah sesuai dengan yang diharapkan, seorang *da'i* harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam di masyarakat. Kriteria kepribadian yang sangat baik sangat menentukan keberhasilan dakwah, karena pada hakikatnya berdakwah tidak hanya menyampaikan teori, tapi juga harus memberikan teladan bagi umat yang diseru. Keteladanan jauh lebih besar pengaruhnya daripada kata-kata. Klasifikasi kepribadian *da'i* mencakup sifat, sikap, dan kemampuan diri pribadi *da'i*. Ketiga masalah tersebut mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimiliki.

Menurut Prof Mahmud Yunus ada 14 sifat yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* antara lain³³ :

- 1) Mengetahui Al-Quran dan Sunnah
- 2) Harus mengamalkan ilmunya
- 3) Hendaknya penyantun dan lapang dada
- 4) Harus berani menerangkan kebenaran
- 5) Hendaklah menjaga kehormatan
- 6) Harus mengetahui ilmu masyarakat, sejarah ilmu jiwa, ilmu bumi, ilmu akhlaq, ilmu perbandingan agama dan bahasa
- 7) Harus mempunyai keimanan yang kuat dan kepercayaan yang kokoh kepada Allah tentang janjinya yang benar
- 8) Hendak berlaku tawadhu
- 9) Harus berlaku tenang, sopan, tertib dan sungguh-sungguh
- 10) Harus mempunyai cita-cita yang tinggi dan jiwa yang besar
- 11) Harus berlaku sabar dan tabah dalam melaksanakan seruan Allah
- 12) Harus bersifat taqwa dan ma'unah, jujur dan terpercaya

³³ Muhammad Qadarrudin Abdullah. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : CV. Penerbit Qiara Media. Hlm. 34

13) Harus berlaku ikhlas

Kemudian untuk seorang da'i wajib memiliki sikap berikut ini :

- 1) Berakhlak mulia
- 2) *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tutwuri handayani*
- 3) Disiplin dan bijaksana
- 4) *Wira'i* dan berwibawa
- 5) Bertanggung jawab
- 6) Berpandangan yang luas

Seorang *da'i* di dalam kepribadiannya harus pula dilengkapi dengan ilmu pengetahuan, agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Pengetahuan seorang *da'i* meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan materi dakwah yang disampaikan dan ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan teknik-teknik dakwah.

b. *Mad'u* (Objek Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia yang menerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti ajaran Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas keberagamaan mereka.³⁴

Ali Azis menyebut *mad'u* dengan mitra dakwah. Menurutnya penerima dakwah harus diposisikan sebagai mitra dakwah oleh pendakwah dan menjadi kawan berfikir dan bertindak dalam proses dakwah. Posisi pendakwah dan mitra dakwah bukan dalam hubungan subjek dan objek, pendakwah dan mitra dakwah

³⁴ Fahrurrozi, dkk. 2019. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Penerbit Prenadamedia Group. Hlm. 75.

ditempatkan dalam posisi sejajar dan hal ini diharapkan dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan pemikiran tentang pesan dakwah.³⁵

Menurut Dr. Abdul Karim Zaidan ada 4 golongan manusia, yang menjadi objek dakwah antara lain³⁶ :

- a. Kaum bangsawan, “*al-mala*” adalah orang-orang yang terkemuka dalam masyarakat, dan masyarakat memandang mereka sebagai penguasa, pemimpin dan yang akan mengayomi mereka. Sifat *al-mala* pertama takabur adalah menolak kebenaran atau benar sendiri, sekalipun bathil. Sifat kedua adalah cinta kepada kekuasaan. Sikap *Al-mala* terhadap dakwah adalah selalu menolak dakwah karena *al-mala* senantiasa hatinya ditutupi oleh kecintaan terhadap harta.
- b. Kaum banyak/*Public*, menurut Dr. Abdul Karim Zaidan mengemukakan bahwa jumbuh adalah masyarakat yang menjadikan pengikut para pemimpin dan penguasa, yang lazim mereka itu terdiri dari orang-orang miskin dan orang-orang lemah memiliki beranekaragam pekerjaan dan kemampuan, menolak dakwah karena kurangnya harta.
- c. Orang munafik, menurut Dr. Abdul Karim Zaidan mendefinisikan munafik dalam istilah *syara'* adalah pernyataan yang ada tidak sesuai dengan apapun dalam hati, dasar kemunafikan itu adalah kekafiran
- d. Orang maksiat, adalah menurut Abdul Karim Zaidan yang dimaksud dengan kemaksiatan adalah suatu golongan yang beriman yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, namun mereka tidak menunaikan isi dan jiwa syahadat yang dituturkan

³⁵ Fahrurrozi, dkk. 2019. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Penerbit Prenadamedia Group. Hlm. 75.

³⁶ Muhammad Qadarrudin Abdullah. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : CV. Penerbit Qiara Media. Hlm. 35.

itu, sehingga ternyata mengerjakan sebagian perintah agama dan menyalahi sebagian yang lain.

Mad'u sebagai sasaran dakwah apabila dikategorikan bentuk dan jenisnya dapat diperinci sebagai berikut. Pertama, sasaran dakwah kelompok masyarakat kufur. Kedua, kategori *mad'u* yang mengalami masalah-masalah mendasar penunjang kehidupannya., Seperti kesehatan, pangan, kemiskinan, pengangguran. Ketiga, sasaran dakwah adalah masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas, atau masyarakat borjuis, feodal, dan kapitalis. Keempat, adalah masyarakat transisi, baik secara budaya, ekonomi, maupun pendidikan. Kelima, *mad'u* sasaran adalah masyarakat yang membutuhkan penguatan pada aspek-aspek lembaga kultural maupun sosial.

B. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan. Menurut Kemp, Dick dan Carey yang dikutip oleh Karman, metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi, *method is a way in achieving something*. Sedangkan dakwah sebagai suatu usaha menyerukan kepada perorangan manusia maupun seluruh umat manusia, konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan manusia hidup di dunia yang meliputi *amal ma'ruf nahi munkar* dengan berbagai macam dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan masyarakat dan peri kehidupan bernegara.³⁷

³⁷ Nihayatul Husna. Metode Dakwah Islam dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal SELASAR KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*. Vol 1 No. 1, Oktober 2021. Hlm. 100.

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.³⁸ Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis.

2. Macam-macam Metode Dakwah

Dakwah tidak mengharuskan keberhasilan dengan satu metode saja, melainkan dapat menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi *mad'u*. Pola dakwah yang mungkin dijadikan strategi dalam kegiatan dakwah itu juga meliputi³⁹ :

a. Metode Dakwah Bil Lisan

Metode dakwah bil lisan pada dasarnya memberikan atau menyampaikan informasi tentang ajaran agama Islam dengan tujuan agar sasaran dakwah (*mad'u*) nya berubah persepsi secara luas tentang ajaran agama sehingga sanggup menyampaikannya kepada orang banyak. Strategi dakwah bil lisan ini sebagai taktik dan berangsur-angsur terjadi perubahan sikap sehingga perilakunya menjadi lebih baik.

b. Metode Dakwah Bil Hal

Metode dakwah bil hal erat kaitannya dengan komunikasi yang bersifat persuasif sebab pada hakekatnya dakwah bil hal adalah pemanfaatan situasi dan kondisi masyarakat sebagai kegiatan dakwah agar tumbuh loyalitas atau kepatuhannya terhadap

³⁸ Wahidin Saputra. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : Raja Gafindo Persada. Hlm. 243

³⁹ Ridwan Hasan, "Kontribusi dan Strategi Metode Dakwah Di Era Globalisasi". *Jurnal Media Kajian*

ajaran agama. Kondisi atau situasi masyarakat yang dimaksud adalah apa yang paling dibutuhkan oleh masyarakat dijadikan jalan atau wahana penyampaian kegiatan. Diharapkan akan terjadi perubahan sikap dan perilakunya terhadap agama.

c. Metode Dakwah Bil Qalam

Metode dakwah bil qalam yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Melalui tulisan-tulisan di media massa, seorang pendakwah atau umat Islam pada umumnya dapat melaksanakan dakwah bil qalam sesuai dengan bidang keahlian atau keilmuan yang dikuasainya.

C. Kiai

1. Pengertian Kiai

Kiai adalah seorang tokoh yang memiliki kelebihan khusus di bidang ilmu agama Islam, yang erat kaitannya dengan pendiri maupun pengasuh pondok pesantren, yang keberadaannya sangat dihormati oleh para santri dan masyarakat sekitar. Menurut Zamakhsari Dhofler, Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.⁴⁰

Menurut Sayyid Quthb, Kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifaullah* secara hakiki.⁴¹ Menurut Nurhayati Djamas, Kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.⁴²

⁴⁰ Remiswal,dkk, "Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren". *Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomor 1, Desember 2020.

⁴¹ Idrus L, "Pesantren, Kiai dan Tarekat (Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia)". *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Volume 6, Nomor 2, 2020.

⁴² Yaya Suryana,dkk, "Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Pengembangan Pondok Pesantren". *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Volume 6,Nomor 2, 2021.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kiai adalah gelar tokoh ulama yang diberikan oleh masyarakat kepada individu yang ahli dan pengajar agama Islam yang memiliki atau memimpin pesantren.

2. Peran Kiai

Kiai mempunyai peran besar dalam membentuk jiwa kepemimpinan pada masyarakat, Kiai dalam membentuk jiwa kepemimpinan mempunyai peran yang cukup penting, dalam kepemimpinan yaitu:⁴³

a. Kiai sebagai visioner,

Kiai diakui sebagai pemimpin memiliki ciri yang memperlihatkan visi, kemampuan, dan keahlian serta tindakan yang lebih mendahulukan kepentingan organisasi dan kepentingan orang lain (masyarakat) daripada kepentingan pribadi.

b. Kiai sebagai komunikator,

Kiai sebagai pimpinan masyarakat selalu berupaya memengaruhi masyarakat melalui komunikasi langsung dengan menekankan pentingnya nilai-nilai, asumsi, komitmen dan keyakinan, serta memiliki tekad untuk mencapai tujuan dengan senantiasa mempertimbangkan akibat moral dan etik dari setiap keputusan yang dibuat.

Kiai memperlihatkan kepercayaan pada citacita, keyakinan, dan nilai hidupnya. Dampaknya adalah dikagumi, dipercaya, dihargai, dan masyarakat berusaha mengidentikkan diri denganya. Hal ini disebabkan perilaku yang menomorsatukan kebutuhan masyarakat, membagi resiko dengan masyarakat secara konsisten, dan menghindari penggunaan kuasa untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian, masyarakat bertekad dan termotivasi untuk

⁴³ Khoirul Anwar, Skripsi: Peran Kiai Pondok Pesantren Syarikaton Dalam Perubahan Sosial Di Desa Sarikaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah, (Lampung : IAIN Metro, 2020), Hal. 11.

mengoptimalkan usaha dan bekerja ke tujuan bersama. Dan perilaku masyarakat dalam bekerja yang berorientasi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan lembaga, seperti perilaku masyarakat dalam setiap aktivitasnya selalu berlandaskan pada peraturan yang sudah ditetapkan.

c. Kiai sebagai motivator,

Kiai sebagai pemimpin masyarakat bertindak dengan cara memotivasi dan memberikan inspirasi kepada masyarakat melalui pemberian arti dan tantangan terhadap tugas masyarakat. masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara optimal dalam hal gagasan-gagasan, memberi visi mengenai keadaan masyarakat masa depan yang menjanjikan harapan yang jelas dan transparan.

d. Kiai sebagai inovator,

Pemimpin mendorong masyarakat untuk memikirkan kembali cara kerja dan mencari cara- cara kerja baru dalam menyelesaikan tugasnya. Pengaruhnya diharapkan, masyarakat merasa pimpinan menerima dan mendukung mereka untuk memikirkan cara-cara kerja mereka, mencari cara-cara baru dalam menyelesaikan tugas, dan merasa menemukan cara-cara kerja baru dalam mempercepat tugas mereka.

e. Kiai sebagai edukator,

Pimpinan memberikan perhatian pribadi kepada masyarakat, seperti memperlakukan mereka sebagai pribadi yang utuh dan menghargai sikap peduli mereka terhadap organisasi. Pengaruh terhadap masyarakat antara lain, merasa diperhatikan dan diperlakukan manusiawi dari atasannya.

Kiai Muhammad Roni mempunyai peran sebagai Kiai yang visioner dan edukator. Beliau dalam menyebarkan syiar agama Islam membuat Masjid Al-Firdaus, pondok pesantren dan membeli tanah untuk dibuat lembaga pendidikan yang digunakan untuk kegiatan

dakwah berkelanjutan. Selain itu sebagai bentuk kepedulian, beliau juga membantu masyarakat dalam bentuk materi dan rohani secara ikhlas tanpa mengharap imbalan dari masyarakat. Sehingga dengan peran tersebut, syiar dakwah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni dapat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Tunjungmuli.

D. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari kata Bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akar katanya berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Secara leksikal, akhlak diartikan sebagai “budi pekerti atau kelakuan, sedangkan karimah diartikan dengan “baik atau terpuji”.⁴⁴

Akhlak mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan pribadi setiap manusia di suatu bangsa. Dalam syair dikatakan: “Sesungguhnya bangsa itu tetap hidup selama bangsa itu berakhlak, jika akhlak mereka lenyap maka hancurlah mereka”.⁴⁵ Seperti yang sudah tertulis bahwa salah satu tugas utama Nabi Muhammad saw adalah sebagai penyempurna akhlak, maka ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya pada bab musnad Abi Hurairah yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ِ (رواه البيهقي والبخاري وغيرهما)

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”. (H.R Baihaqi)

⁴⁴ Husaini, “Pendidikan Akhlak dalam Islam”. *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*. Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2018.

⁴⁵ Feri Kolilur Rohman,dkk, “Peranan Majelis Sholawat Lil Habib Ja’far Bin Utsman Al Jufri (JMC) Dalam Membentuk Akhlak Remaja di Desa Kambingan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang”. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Ajaran-ajaran akhlak Rasulullah adalah ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang di dalamnya mengajarkan bagaimana moral individu manusia terhadap kehidupan sosial dan kehidupan agamanya. Secara garis besar, mengajarkan tentang tata cara bagaimana seharusnya hidup di dunia, dan menjelaskan bagaimana seharusnya perilaku manusia. Yaitu, dalam berpikir, merasa, dan bertindak, baik untuk dirinya yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT.⁴⁶

Akhlak merupakan sifat seseorang yang muncul dalam diri manusia berupa perbuatan yang akan menciptakan suatu pandangan positif atau negatif, baik atau buruk dari sisi penilaian orang lain. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak yaitu "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".

Selanjutnya, menurut Mahyuddin akhlak adalah suatu istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk.⁴⁷ Sedangkan menurut Achmad Mubarak, akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi.⁴⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan tingkah laku, manusia yang dilakukan secara sengaja dan spontan, tumbuh dan menyatu dalam diri seseorang.

2. Ciri – ciri Akhlak

Akhlak merupakan wajah bathiniah manusia, ia bisa indah dan bisa buruk. Akhlak yang baik adalah akhlak yang mampu meletakkan

⁴⁶ Anna Khoirunisa,dkk, "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembinaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 9, Nomor 2. 2017.

⁴⁷ Husaini, "Pendidikan Akhlak dalam Islam". *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2018.

⁴⁸ Digo Aji Mukti,dkk, "Pembentukan Akhlak Mahmudah Perspektif Keluarga Masalah sebagai Upaya Pencegahan Menghadapi Pandemi Covid-19". *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Volume 2, Nomor 1, 2020.

secara proporsional yang ada di jiwa manusia, sesuai pada tempatnya. Sedangkan tidak ada yang lebih buruk daripada akhlak tercela. Akhlak memiliki beberapa ciri-ciri. Ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:⁴⁹

- a. Akhlak hal yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Bila ia melakukan kebaikan itulah dirinya yang sebenarnya dan akan konsisten terus melakukan hal yang baik itu.
- b. Akhlak tindakan seseorang yang terbiasa dilakukannya tanpa berfikir terlebih dahulu dan ia melakukan secara sadar.
- c. Akhlak dilakukan seseorang tanpa paksaan dari luar dirinya ia melakukan perbuatan baiknya atas pilihannya sendiri.
- d. Perbuatan baik seseorang dilakukan dengan sebenarnya bukan karena dorongan nafsu atau ada kepentingan dirinya.
- e. Akhlak yang terpancar dari seseorang didasari oleh niat semata karena Allah.

Dalam ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa poin berikut ini :

- a. Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Sebagaimana hadis Nabi yang termuat dalam (H.R.Ahmad) yang artinya : *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak, perangai (budi pekerti yang mulia”*.
- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam sehingga Rasulullah SAW pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik. Pendefinisian agama Islam dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan wukuf di Arafah. Rasulullah SAW menyebutkan Haji adalah wukuf di

⁴⁹ Hasbi Indra, “Pendidikan Islam Membangun Akhlak Generasi Bangsa”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 8, Nomor 2, Oktober 2019. Hal. 299-310.

Arafah, tidak sah Haji seseorang tanpa wukuf di Arafah.

- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Rasulullah SAW bersabda yang artinya *“Tidak ada satu pun yang akan lebih memberatkan timbangan kebaikan seorang hamba Mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik”*. Dan orang yang paling dicintai serta paling dekat dengan Rasulullah SAW nanti pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya.
- d. Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Sebagaimana sabdanya yang termuat di dalam hadis riwayat At-Tirmizi yang artinya orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Begitu pun dalam hadis riwayat Hakim dan Thabrani yang artinya rasa malu dan iman itu sebenarnya berpadu menjadi satu maka bilamana lenyap salah satunya hilang pula lah yang lain Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Misalnya shalat, puasa, zakat dan haji.

3. Macam- Macam Akhlak Dalam Kitab Akhlaq Lil-Banin :

Menurut Syekh Umar bin Ahmad Baraja⁵⁰ dalam Kitab Akhlaq Lil-Banin yang ditulis oleh Diblio Septian dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Islam disebut ada dua macam akhlak, yakni Akhlaq Mahmudah (terpuji) dan Akhlaq Madzmumah (tercela).⁵⁰

a. Akhlaq Mahmudah (Terpuji)

Akhlaq Mahmudah adalah perilaku seseorang yang dilahirkan dari sifat sifat baik. Akhlaq Mahmudah yang dijelaskan didalam Kitab Akhlaq Lil-Banin, diantaranya: Sopan santun, jujur, taat, tolong-menolong, bersabar, bersyukur, menghormati orang tua,

⁵⁰ Diblio Septian, “Metode Edukasi Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baraja’ Dalam Kitab Akhlaq Lil-Banin ”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [JIMPAI]*. Volume 2, Nomor 6, Juni 2022. Hal. 448-449.

keluarga, sahabat, dan lainnya.

b. Akhlaq Madzmumah (tercela)

Akhlaq Madzmumah adalah tingkah laku atau perangai yang buruk, yang membuat orang lain tidak senang. Syekh Umar bin Ahmad Baraja⁵¹ mengatakan bahwa diantara Akhlaq Mazmumah bersikap tidak sopan terhadap kedua orang tuanya, guru-gurunya, tidak menghormati yang lebih tua darinya dan tidak mennyayangi yang lebih muda darinya, dia berdusta jika berbicara, mengeraskan suranya jika berbicara, dia suka memaki dan berbicara buruk jika bertengkar, dia suka mengejek orang lain dan bersikap sombong terhadap mereka, tidak melakukan perbuatan yang buruk, dan tidak mendengarkan nasehat dari orang lain.

E. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Menurut Karl Max, pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi.⁵¹

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan "*society*" artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan.⁵²

Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu

⁵¹ Donny Praseyo,dkk. "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya". *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Volume 1, Nomor 1, Januari 2020. Hlm. 164

⁵² Donny Praseyo,dkk. "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya". *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Volume 1, Nomor 1, Januari 2020. Hlm. 164

dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu.

Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan dan lain-lain.

2. Ciri-ciri Kehidupan Masyarakat

Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang terus-menerus antar individu. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu ditemui kehidupan individu dengan masyarakat yang saling memengaruhi. Masyarakat tidak akan bisa dilepaskan dari kebudayaan dan kepribadian.

Hal ini karena individu di dalamnya tidak bisa lepas dari nilai-nilai, norma, tradisi, kepentingan, dan lain sebagainya. Menurut Soerjono Soekanto dalam *Journal Publiciana* yang ditulis oleh Dwi Iriani mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:⁵³

- a. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu,
- b. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama,
- c. Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan,
- d. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.

Ciri-ciri masyarakat diatas selaras dengan definisi masyarakat yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi,

⁵³ Dwi Iriani Margayaningsih, "Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa". *Journal Publiciana*. Volume 11, Nomor 1, 2018.

sikap dan perasaan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil yang mempunyai hubungan yang erat satu sama lain.

3. Peran Masyarakat

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Peran masyarakat adalah keikutsertaan individu, keluarga dan kelompok masyarakat dalam setiap menggerakkan upaya kesehatan yang juga merupakan tanggung jawab kesehatan diri, keluarga, dan masyarakat. Peran masyarakat adalah proses untuk :

- a. Menumbuhkan dan meningkatkan rasa tanggung jawab;
- b. Mengembangkan kemampuan untuk bisa menyadari akan pentingnya kesehatan, pendidikan, kegiatan ekonomi, maupun pembangunan.

4. Macam-macam Masyarakat

Macam-macam Masyarakat berdasarkan lingkungan hidupnya:⁵⁴

- a. Masyarakat primitif adalah masyarakat yang terisolir atau mengisolasi diri dengan dunia dan masyarakat luar, cara hidupnya masih terbelakang, kebutuhannya masih sederhana, kebudayaannya masih rendah, serta kehidupannya pun berpindah-pindah (*nomaden*).

⁵⁴ Nurul Hikmah, "Pengenalan Macam -Macam Perkembangan dan Karakteristik Anak di Desa Sebuntal Marang Kayu". *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Volume 5, Nomor 3, 2021.

- b. Masyarakat desa adalah masyarakat yang agraris, yang kebutuhan hidupnya lebih banyak bergantung dari hasil bertani dan menangkap ikan kehidupan mereka sangat bergantung kepada iklim dan pergantian musim. Hubungan antar individu bersifat primer dan sifat kegotong-royongan cukup kuat.
- c. Masyarakat kota adalah masyarakat yang merupakan tempat berbaurnya segala macam suku bangsa dan bertumpunya hasil-hasil teknologi modern. Setiap individu selalu berlomba memenuhi kebutuhan hidupnya, sifat individualitas segera tumbuh dan berkembang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui metode dakwah Kiai Muhammad Roni pada masyarakat di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode jenis penelitian historis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau kejadian pada konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi yang komprehensif antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁵⁵

Telah dijelaskan oleh Mantra mengenai pengertian metode kualitatif yang ditulis pada buku Moleong bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diteliti.⁵⁶ Sedangkan Bogdan dan Taylor menuturkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁷ Sehingga dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian suatu prosedur penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan deskriptif serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian historis sebagai kerangka berfikir utama. Penelitian historis adalah mempelajari dan menggali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan mengenai peristiwa masa lampau. Peneliti dituntut

⁵⁵ Abdul Hadi. “*Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*”, (Banyumas : CV Pena Persada, 2021), hlm. 12.

⁵⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik. “*Dasar Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

⁵⁷ Tohirin. “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*”, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hlm. 2.

menemukan fakta, menilai dan menafsirkan fakta yang diperoleh secara sistematis dan obyektif. Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan mensintesis bukti-bukti untuk memperoleh kesimpulan yang kuat.⁵⁸

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian historis karena fokus utama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui metode dakwah Kiai Muhammad Roni yang terbentuk pada masyarakat Desa Tunjungmuli secara terperinci yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan lisan dari masyarakat yang mengalami proses dakwah Kiai Muhammad Roni. Kemudian untuk membuat orang mengetahui peristiwa masa lalu sehingga mereka dapat belajar dari kegagalan dan keberhasilan masa lampau, dan mempelajari bagaimana sesuatu dilakukan pada masa lalu untuk dapat melihat jika hal tersebut dapat diaplikasikan pada masa sekarang

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dari skripsi ini bertempat di Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum dan Dusun Tobong Pesantren, Desa Tunjungmuli, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Dengan bertemu secara langsung dengan subyek penelitian.

Sedangkan waktu penelitian ini dimulai dari 12 Januari sampai 5 Februari 2023. Pengambilan data dari subjek penelitian dilakukan melalui observasi dan wawancara. Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan mengenai penelitian ini.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang menyampaikan atau

⁵⁸ Nana Sudyana dan Ibrahim. *“Penelitian dan Penilaian Pendidikan”*, (Bandung :Penerbit Sinar Baru, 1989).

memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian.⁵⁹ Subyek penelitian yang memberikan informasi dalam penelitian ini didapatkan dari beberapa informan dengan beberapa kriteria. Berikut ini kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Laki-laki dan Perempuan
- b. Penerus Kiai Muhammad Roni yaitu KH. Ahmad Masykur Husni (cucu Kiai Muhammad Roni) dan Nyai Muti'ah Husni (menantu Kiai Muhammad Roni)
- c. Tokoh agama, santri dan masyarakat yang mengetahui sepak terjang Kiai Muhammad Roni
- d. Telah mengikuti kegiatan dakwah pada wilayah dusun Tobong Pesantren

Berdasarkan kriteria penelitian, informan yang didapat dan diminta informasinya oleh peneliti sebanyak 4 orang. Terdiri dari 3 orang masyarakat dusun Tobong Pesantren dan 1 orang penerus Kiai Muhammad Roni dari Pondok Pesantren Mamba'ul'Ulum. Subyek penelitian yang dijadikan informan adalah KH. Masykur Husni, Bapak Sukri Efendy, Ibu Nur Latifah dan Bapak Mustaqim.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah poin yang ditelaah dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data.⁶⁰ Obyek dari penelitian ini adalah Dakwah Kiai Muhammad Roni dalam Membentuk Akhlak Masyarakat di Dusun Tobong Pesantren Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

D. Sumber Data

Moleong menjelaskan bahwa sumber data penelitian kualitatif merupakan tampilan yang berbentuk kata-kata lisan atau tertulis yang dipahami oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati secara rinci agar dapat terungkap

⁵⁹ Lexy J. Moelong. *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

⁶⁰ Sugiyono. *“Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D”*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 13.

makna yang tersirat dalam dokumen atau benda tersebut.⁶¹ Terdapat dua sumber data pada penelitian ini, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder yang dijelaskan di bawah ini.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan informan dan gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh informan yang berkenaan pada penelitian.⁶² Perolehan data primer ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara baik secara langsung atau tidak, dan dokumentasi. Data primer ini digunakan untuk menghasilkan informasi secara langsung dari subjek penelitian. Keempat subjek penelitian yaitu 3 orang masyarakat dusun Tobong Pesantren dan 1 orang penerus Kiai Muhammad Roni dari Pondok Pesantren Mamba'ul'Ulum menjadi data primer sebagai fokus dalam penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang didapat dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, notulen rapat, dll, kemudian film, foto, rekaman video, jurnal, buku dan benda lain yang dapat memperkaya data primer.⁶³ Penelitian ini menggunakan data sekunder untuk kerangka teori dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti berupa jurnal ilmiah, buku dan artikel ilmiah serta catatan.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan sumber kaya masalah penelitian. Berdasarkan pendapat Gardner, Denzin & Linclon menjelaskan bahwa observasi kualitatif digunakan untuk memahami latar belakang masalah dengan fungsi yang berbeda antara objektif, interpretatif interaktif, dan interpretatif

⁶¹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik. *“Dasar Metodologi Penelitian”*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

⁶² Sandu Siyoto dan Ali Sodik. *“Dasar Metodologi Penelitian”*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

⁶³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik. *“Dasar Metodologi Penelitian”*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28.

grounded.⁶⁴ Observasi dalam penelitian ini dilakukan pengamatan dan pencatatan terhadap kondisi informan yang akan diteliti.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara mengamati secara langsung lokasi di Pondok Pesantren Mamba'ul'Ulum dan di masyarakat dusun Tobong secara tatap muka. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang konsep dakwah Kiai Muhammad Roni.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kaidah mengumpulkan data dalam penelitian sosial ketika informan dan peneliti berada pada kondisi tatap muka dalam proses mendapatkan informasi untuk keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi sesuai dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan, dan lain-lain yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan penelitian.⁶⁵

Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan wawancara yang lain. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang memiliki tujuan dan diawali dengan pertanyaan informal, pada rentang yang tidak berstruktur sampai terstruktur.⁶⁶ Wawancara dalam penelitian kualitatif terdiri dari wawancara tidak berstruktur, semi terstruktur dan wawancara terstruktur.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang memiliki pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini berbeda dengan yang ada pada penelitian kuantitatif yang merupakan jadwal. Pedoman wawancara berfokus pada subyek area tertentu yang diteliti dan peneliti dapat melakukan *improvisasi*. Pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari informan dengan tujuan penelitian dapat tercapai dan topik penelitian tergal.

⁶⁴ Abdul Hadi. “*Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*”, (Banyumas : CV Pena Persada, 2021), hlm. 59.

⁶⁵ Mita Rozalia. 2015. “Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 11 No. 2, hlm. 71.

⁶⁶ Imami Nur Rachmawati. 2007. “Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif ; Wawancara”, *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol. 11 No. 1, hlm. 36.

Pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari informan dengan tujuan penelitian dapat tercapai dan topik penelitian tergal. Proses wawancara ini ditujukan kepada subjek penelitian yaitu 3 orang masyarakat dusun Tobong Pesantren dan 1 orang penerus Kiai Muhammad Roni dari Pondok Pesantren Mamba'ul'Ulum untuk memperoleh data-data penelitian terkait proses dan hasil dakwah Kiai Muhammad Roni.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah peneliti yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶⁷ G.J Renier menjelaskan bahwa dokumentasi adalah:⁶⁸

- a. Dokumen dalam arti luas yaitu meliputi semua sumber tertulis saja, baik tertulis maupun lisan.
- b. Dokumen dalam arti sempit yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja.
- c. Dokumen dalam arti spesifik yaitu hanya meliputi surat- surat resmi dan surat-surat Negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian yang berupa sumber tertulis, film, foto, dan karya-karya yang dapat memberikan informasi terhadap penelitian.

Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah foto, gambaran umum informan, jurnal ilmiah, skripsi, berita dari internet, dan kunjungan perpustakaan. Dokumentasi yang diperlukan untuk penelitian ini adalah informasi rinci yang diberikan oleh Penerus Kiai Muhammad Roni yaitu KH.Ahmad Masykur Husni (cucu Kiai Muhammad Roni) dan Nyai

⁶⁷ Suharsimi Arikunto. *“Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik VII”*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 158.

⁶⁸ G.J. Reiner. *“Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah”*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 104.

Muti'ah Husni (menantu Kiai Muhammad Roni), pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul'Ulum Desa Tunjungmuli, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang mengetahui sepak terjang Kiai Muhammad Roni.

F. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono, teknik analisis data diartikan sebagai proses mencari data menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjelaskan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, dan menyusun ke dalam pola mana yang penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶⁹

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data historis. Menurut Sjamsuddin menjelaskan bahwa teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah.⁷⁰ Analisis data merupakan proses sangat penting dalam penelitian sejarah. Analisis data historis diawali dengan kegiatan pengumpulan data kemudian melakukan kritik. Kritik sumber bertujuan untuk mencari otentisitas dan kredibilitas sumber yang didapatkan. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik internal digunakan untuk menganalisis aspek-aspek luar dari sumber sejarah sedangkan kritik internal ditujukan untuk menganalisis isi dari sumber sejarah yang digunakan.

Kritik sumber merupakan langkah yang sangat penting dalam mengetahui sumber yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan pembahasan dalam penelitian. Perbandingan data dari berbagai sumber sejarah yang didapatkan dapat mempermudah analisis data. Data yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Setelah kritik sumber, langkah selanjutnya adalah interpretasi merupakan

⁶⁹ Abdul Hadi. *“Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi”*, (Banyumas : CV Pena Persada, 2021), hlm. 68.

⁷⁰ Helius Sjamsuddin. *“Metodologi Sejarah”*. (Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Depdikbud, 1996), hlm. 88.

proses penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Fakta tersebut kemudian dirangkai sehingga menjadi sebuah cerita sejarah.⁷¹



⁷¹ Heliussjamsuddin. *“Metodologi Sejarah”*. (Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Depdikbud, 1996), hlm. 89.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Biografi Kiai Muhammad Roni

Kiai Muhammad Roni lahir pada tahun 1891 di Desa Karangasem, Kec. Karanganyar, Kab. Purbalingga, Prov. Jawa Tengah dan sekarang Desa Karangasem terletak dalam Kecamatan Kertanegara. Beliau termasuk tokoh penyebar agama Islam di Desa Tunjungmuli, tepatnya di daerah Tobong Pesantren. Beliau wafat pada hari Selasa Pahing, 1 Dzulhijjah 1373 H. atau bertepatan tanggal 11 Agustus 1953. Beliau di makamkan di area kompleks Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum.

1. Latar Belakang

Kiai Muhammad Roni lahir adalah putra ketiga dari enam bersaudara. Ayah beliau bernama Kiai Abdur Rosyid. Roni adalah nama kecil beliau. Roni saat usia anak-anak belajar kepada orang tuanya sendiri, karena pada waktu itu ayah beliau juga termasuk dari tokoh desa. Setelah usia 16 tahun, Roni mulai melalang buana mencari ilmu agama di berbagai pesantren.

2. Riwayat Pendidikan

Dari kecil Kiai Muhammad Roni termasuk dari anak-anak yang rajin dibandingkan dengan teman-temannya. Roni menimba ilmu yang pertama kalinya di Pondok Pesantren Gedongan terletak di Desa Gedongan, Ender, Cirebon. Pesantren ini dari dahulu sudah sangat terkenal, pendiri Pondok Pesantren tersebut adalah K.H. Muhammad Said yang termasuk kakek dari Prof. K.H. Aqil Siraj (Ketua PBNU). Setelah menimba ilmu bertahun-tahun di pesantren Gedongan, Kiai Muhammad Roni akhirnya meminta pamit kepada K.H. Muhammad Said untuk boyong. Tidak sampai disitu Roni masih ingin menimba ilmu lagi, mondok bertahun-tahun di gedongan tidak membuatnya puas.

Setelah dari gedongan Kiai Muhammad Roni mengembara ilmu di Pondok Pesantren di daerah Banyumas, tepatnya di Pondok Pesantren

Taujihul Islamy Leler, Rendegan, Banyumas. Beliau berguru kepada K.H. Zuhdi yang mana mbah dari K.H. Zuhrul Anam (menantu dari K.H. Maimoen Zubair). Di sini beliau menimba ilmu kepada K.H. Zuhdi kurang lebih sekitar 3 tahun.

Tidak sampai disini, Roni masih haus akan ilmu. Setelah beliau menimba ilmu di Leler, beliau melanjutkan pengembaraannya di Pondok Pesantren Tremas Pacitan, Jawa Timur dengan pendiri K.H. Abdul Manan. Pada waktu itu beliau Kiai Muhammad Roni menimba ilmu pada kepemimpinan putra beliau K.H. Abdul Manan yaitu K.H. Abduloh Dimiyati, beliau merupakan adik dari Syech Mahfudz Attremasi (Sohibussnad Kitab Bukhori Muslim dari Nusantara). Disini beliau memperdalam ilmu Hadits, Mustholah Hadits, Ilmu Fiqh, Ilmu Nahwu.

Pada waktu di Pondok Pesantren Tremas beliau mendapatkan cobaan diberi penyakit kulit yang sangat parah yang sehingga beliau selama 6 bulan setiap pagi dan sore harus bertepi di pinggir sungai sambil belajar sendiri. Setelah bertahun-tahun mengembara ilmu akhirnya Kiai Muhammad Meminta pamit kepada K.H. Abdulloh Dimiyati untuk pulang. Dan disinilah akhir pengembaraan menuntut ilmu Kiai Muhammad Roni.

3. Silsilah Nasab

Silsilah beliau Kiai Muhammad Rono sebagai berikut :

- 1) Al Walid ibnu Robi'i
- 2) Syech Abu Bakar Al-Kufiyyi
- 3) Syech Baro' Al-Markabi
- 4) Syech Badaruddin
- 5) Jolang Sitomorang
- 6) Ajng Sangkiri
- 7) Panggo Jiwara
- 8) Panggo Sarunda
- 9) Panggo Siroja

- 10) Datuk Simatupang
- 11) Datuk Kupala
- 12) Datuk Sirama
- 13) Datuk Manganta
- 14) Kiai Bayu Rino
- 15) Kiai Raksanjani
- 16) Kiai Purmaji
- 17) Kiai Zaenuri Zaman
- 18) Kiai Miiftah Anyari
- 19) Kiai Abdur Rohim
- 20) Kiai Rahmad Danuri
- 21) Kiai Muslihuddin
- 22) Kiai Ach. Dardiri
- 23) Kiai Muhammad Syafi'i
- 24) Kiai Ach. Daroni
- 25) Kiai Muhammad Idris
- 26) Kiai Abdur Rosyid
- 27) Kiai Muhammad Roni

4. Diambil Menantu

Tahun 1922 Kiai Muhammad Roni kembali mukim di desa Karangasem. Setelah 1 tahun mukim, Kiai Muhammad Roni diminta menjadi mantu oleh Kiai Arifin. Beliau termasuk tokoh agama di desa Tunjungmuli. Kiai Arifin mempunyai putra yang mana pernah nyantri di Pondok Pesantren Leler. Putra beliau merupakan teman Kiai Muhammad Roni ketika mondok di Leler. Singkat cerita putra beliau menceritakan tentang sosok Kiai Muhammad Roni kepada ayahnya dan akhirnya beliau berhasrat untuk menjodohkan putrinya dengan Kiai Muhammad Roni. Setelah menikah beliau diminta untuk membantu Ayah mertua beliau dalam mengajar, dan akhirnya diminta untuk bermukim di desa tersebut.

Setelah sekitar 6 bulan lamanya beliau satu rumah dengan Ayah mertua, kemudian Kiai Muhammad Roni beserta istri ingin pindah/hijrah dari desa Tunjungmuli bagian selatan bergeser ke utara sekitar 1 km. (Tepatnya di Dukuh Sidem yang sekarang berganti nama Tobong Pesantren, desa Tunjungmuli)

Pada tahun 1923, Kiai Muhammad Roni akhirnya merintis mendirikan sebuah Masjid di tanah wakafnya sendiri di Tobong Pesantren. Masjid itu dinamakan dengan Masjid Jami' Al-Firdaus. Dengan berdirinya Masjid tersebut kemudian mulai berkembang pesat agama Islam di daerah tersebut.

Tepat pada tahun 1923, beliau Kiai Muhammad Roni merintis lembaga Pendidikan Diniyah dan Pendidikan ini masih eksis sampai sekarang. Setelah melihat berkembangnya Pendidikan Islam di Tobong Pesantren, akhirnya beliau merintis Pondok Pesantren pada tahun 1950 dengan nama Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif yang terletak di Tobong Pesantren, RT/RW 01/04 Tunjungmuli, Karangmoncol, Purbalingga. Dengan santri awal sekitar 9 orang dari kabupaten Pemalang dan Purbalingga, diantara santri beliau adalah : Reksawirja, Trunawijaya, Tirtawikarta dan lain sebagainya. Bermodalkan menimba ilmu di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif mereka kembali di tengah-tengah masyarakat menjadi tokoh masyarakat.

Kiai Muhammad Roni menikah dengan Ny. Maemunah dikaruniai 8 (delapan) orang anak diantaranya 3 putri dan 5 putra, dan yang meneruskan perjuangan beliau diantaranya :

- a. Ny. Khofsah (1924)
- b. Kiai Muhammad Husni (1927)
- c. Kiai Muhammad Ansor (1930)
- d. Kiai Abdurrohman (1933)
- e. Ny. Aisyah (1936)
- f. Ny. Rob'iah (1939)
- g. Kiai Muhaiminan (1942)

h. Kiai Muhammad 'Amrun (1944)

5. Periodisasi Kepemimpinan

Pada tahun 1953 Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif diserahkan kepada putra beliau yang kedua, yaitu Kiai Muhammad Husni yang sampai sekarang Pondok Pesantren tersebut masih eksis dan semakin berkembang dengan pesat. Dan dalam perjalanannya Pondok Pesantren tersebut berganti nama menjadi Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum pada tahun 1982. Bertepatan di Jl. KM. Roni, 01/04, Tobong Pesantren, Tunjungmuli, Karangmoncol, Purbalingga, Jawa Tengah.

Sekarang Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum diasuh oleh generasi ketiga yaitu, K.H. A. Masykur Husni bin Kiai Muhammad Husni bin Kiai Muhammad Roni. Dari sini Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum pada kepemimpinan K.H. A. Masykur Husni semakin pesat dan maju dan melahirkan beberapa program pendidikan Formal maupun Non Formal dan tercakup semuanya dalam satu lembaga, yaitu Yayasan Mamba'ul Ulum, diantaranya :

- a. Unit Non Formal
 - 1) Pondok Pesantren Putra Mamba'ul
 - 2) Pondok Pesantren Putri Al-Khoeriyah
 - 3) Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an
 - 4) Madin Salafiyah Mamba'ul Ulum
 - 5) Madin Wustho Mamba'ul Ulum
 - 6) Madin Ulya Mamba'ul Ulum
 - 7) Pengajian Sorogan dan Bandongan
 - 8) Taman Pendidikan AL-Qur'an
 - 9) Kajian Agama (Bathsul Masa'il)
- b. Unit Formal
 - 1) PAUD Hasyim Asy'ari
 - 2) TK Diponegoro 01
 - 3) MI Ma'arif Nu 01
 - 4) MTs Hasyim Asy'ari

- 5) MA Mamba'ul Ulum
- 6) SMK Mamba'ul Ulum

Kiai Muhammad Roni adalah sosok yang sangat istiqomah dan disiplin dalam beribadah. Bahkan dalam kondisi dan keadaan apapun beliau tetap istiqomah. Hal ini terbukti ketika beliau menderita penyakit kulit yang sangat parah di kaki (yang konon penyakit ini yang sudah diderita ketika mondok di Tremas). Beliau masih saja istiqomah memberikan pengajian dan mengimami sholat di masjid meski harus di papah oleh para santri.

Akhirnya pada tahun 1953 tepatnya pada hari Selasa Pahing, tanggal 1 Dzulhijjah 1373 H atau pada tanggal 11 Agustus 1953, beliau Kiai Muhammad Roni berpulang ke Rahmatulloh. Beliau dimakamkan di sebelah timur Masjid Jami' Al-Firdaus, kompleks Pesantren Mamba'ul Ulum Tunjungmuli.

B. Gambaran Keberagaman Masyarakat Desa Tunjungmuli

1. Pada Masa Kiai Muhammad Roni

Masyarakat pedesaan secara umum mempunyai karakteristik yang positif yaitu ketaatan baik pada tradisi maupun agama, gotong royong, kontrol sosial yang sangat kuat (kepedulian), hubungan sesama anggota masyarakat sangat intim, bahasanya sangat sederhana dan mudah dipahami. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka dakwah dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat pedesaan. Tetapi pada kenyataannya, kondisi masyarakat di pedesaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Salah satu contohnya yaitu, masyarakat suatu pedesaan akan memiliki ketaatan yang baik atau bahkan perangnya masyarakatnya yang *berakhlakul karimah* pasti karena di pedesaan tersebut terdapat seorang tokoh agama yang menyebarkan serta mengajak akan hal-hal baik.

Sama halnya di Desa Tunjungmuli yang merupakan satu pedesaan

di wilayah Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Berbicara mengenai akhlak masyarakat Desa Tunjungmuli terbagi menjadi beberapa fase. Fase yang pertama yaitu fase dimana masyarakat Desa Tunjungmuli belum memiliki pondasi agama atau ajaran agama Islam yang kuat. Fase ini terjadi sebelum adanya dakwah dari Kyai Muhammad Roni di Desa Tunjungmuli. Dimana pada saat itu dilihat dari letak geografisnya, jarak antara rumah satu dan rumah yang lain nya terpaut jarak lumayan jauh sehingga masyarakat kesulitan dalam bersosialisasi/guyub tetangga. Hal itu menyebabkan sedikitnya informasi apapun yang diperoleh satu sama lain, baik informasi sosial,desa maupun informasi tentang keagamaan.

Masyarakatnya yang masih kental dengan hal-hal klenik menjadi salah satu tantangan perjalanan dakwah kiai Muhammad Roni pada saat itu, dimana masyarakat Desa Tunjungmuli masih percaya akan aktivitas meminta bantuan atau bahkan menyembah selain Allah SWT, baik itu dukun atau roh leluhur yang dipercaya mampu mengabulkan permintaan seseorang. Contoh dalam kesehariannya diantaranya dalam berdagang untuk penglaris, untuk pengobatan, dan untuk amalan. Hal itulah yang merupakan tantangan dimana Kiai Muhammad Roni harus memikirkan bagaimana cara untuk memasukkan ajaran Islam kepada masyarakat yang masih kuno tersebut.

Selain klenik, karena pada zaman dahulu pendidikan belum berkembang pesat sehingga masyarakat nya kurang merasakan bangku pendidikan dan saat itu sedang ramai-ramainya masalah politik yaitu pemilihan lurah. Banyak masyarakat Desa Tunjungmuli yang saling provokasi sehingga terjadi benturan antar masyarakat yang menimbulkan ketidak rukunan antar sesama masyarakat Desa Tunjungmuli.

2. Pada Masa Generasi Penerus

Perjalanan dakwah Kiai Muhammad Roni masuk di Desa Tunjungmuli, keadaan masyarakat dari segi sosial, ekonomi, agama

mulai membaik. Masyarakat sudah mulai mengikuti kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh Kiai Muhammad Roni, terutama kegiatan yang tujuannya untuk menanamkan nilai ajaran Islam di Desa Tunjungmuli. Berkembangnya madrasah dan majelis yang ada pada saat proses dakwah Kiai Muhammad Roni membuat masyarakat di Desa Tunjungmuli disibukkan dengan kegiatan religi, mulai dari pengajian rutin maupun madrasah bagi anak-anak. Benturan provokasi juga mulai berkurang. Hanya hal-hal klenik yang sedikit demi sedikit memudar, karena tidak bisa dihindari hal-hal kejawen yang sangat kental, harus berhati-hati dalam memberi pengertian tentang ajaran Islam yang sesungguhnya.

Setelah perjalanan yang panjang dimulai sebelum adanya dakwah Kiai Muhammad Roni hingga saat ini, kondisi penduduk Desa Tunjungmuli pada saat ini sangat kondusif dan aman. Interaksi yang terjalin antar masyarakat terjadi sangat dinamis dan saling menghargai tanpa membatasi karena adanya perbedaan. Warga memiliki beragam tingkat pendidikan dan pekerjaan atau mata pencaharian untuk menunjang kehidupannya.

C. Metode Dakwah Kiai Muhammad Roni Pada Masyarakat Desa Tunjungmuli

1. Pada Tahun 1923

Lahir dari keluarga Kiai Abdur Rosyid yang seorang tokoh agama, membawa bekal bagi Kiai Muhammad Roni untuk tumbuh menjadi sosok ulama panutan. Dengan didikan dari ayahnya dan pendidikannya di berbagai pondok pesantren menjadikan Kiai Muhammad Roni menjadi pribadi yang rajin, istiqomah dan visioner dalam melakukan syiar dakwahnya. Kiai Muhammad Roni merupakan salah satu tokoh ulama yang dijadikan panutan di wilayah Purbalingga, khususnya di desa Tunjungmuli kecamatan Karangmoncol.

Beliau merupakan generasi pertama sekaligus pendiri Pondok

Pesantren Mamba'ul 'Ulum di dusun Tobong desa Tunjungmuli. Beliau sangat teguh dalam membina santri maupun masyarakat di desa Tunjungmuli. Dengan sifat *wara'* yang dimiliki oleh Kiai Muhammad Roni, beliau bermunajat, bertirakat dan berdo'a kepada Allah SWT agar ditunjukkan tempat bagi beliau untuk membangun sebuah masjid. Beliau mendirikan masjid pada tahun 1923 setelah diberi petunjuk yang luar biasa oleh Allah SWT yaitu perihal tempat yang akan menjadi lokasi berdirinya masjid berada di dukuh Sidem desa Tunjungmuli yang menjadi awal dari pendirian Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum.

Sebagai seorang pendatang, kehadiran Kiai Muhammad Roni di dukuh Sidem (Tobong Pesantren) dapat diterima oleh masyarakat karena sikap dan sifat beliau yang mampu mengambil hati masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Informan ibu Nur Latifah berikut ini :

“Beliau merupakan sosok yang amat tangguh dan bijaksana. Dikatakan seperti itu diingat dari awal perjuangan beliau yang gigih dalam menyiarkan agama Islam di desa Tunjungmuli khususnya di dusun Tobong pesantren. Setiap bidang tanah yg beliau beli langsung beliau wakafkan, guna untuk kesejahteraan umat. Tanah yang terkumpul beliau gunakan untuk mendirikan masjid, lalu kemudian beliau bangun madrasah dan pondok pesantren. Dapat dilihat dari hal itu, beliau sudah berkorban tenaga maupun materi, tanpa pamrih beliau mempersilahkan masyarakat untuk mengikuti pengajian tanpa memungut biaya apapun. Selain itu beliau terkenal dengan keistiqomahannya dalam beribadah, maupun mengaji. Hidup sampai akhir hayatnya beliau dedikasikan untuk menyebarkan agama Islam di dusun Tobong Pesantren.”

(Wawancara pada 5 Februari 2023)

Kegigihan dan sikap tanpa pamrih untuk menolong sesama yang dimiliki oleh Kiai Muhammad Roni menjadikan beliau ulama yang selalu diingat dalam perjuangannya menyiarkan dakwah Islam di Tunjungmuli, khususnya di dusun Tobong Pesantren. Seperti ungkapan dari informan K.H. Ahmad Masykur Husni yang mengatakan bahwa :

“Menurut saya sosok Kiai Muhammad Roni adalah salah satu ulama atau Kiai yang sangat mengayomi masyarakatnya dengan sifatnya yang semangat bijaksana, ikhlas tanpa pamrih karena melihat dari perjuangan beliau dalam menyebarkan Islam dalam membangun masjid maupun pondok pesantren yang sekarang berdiri kokoh di desa Tunjungmuli tepatnya di dukuh Sidem Tobong Pesantren, merupakan realisasi dari sifat-sifat beliau. Dikatakan beliau sebagai sosok yang sangat mengayomi masyarakat, karena beliau selalu berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat-masyarakat desa Tunjungmuli khususnya di dukuh Sidem di Tobong Pesantren dan beliau dalam memenuhi kebutuhan masyarakat itu disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat tersebut. Contohnya misalkan masyarakat membutuhkan beras ya beliau membantunya memberikan beras. Butuh minyak beliau mencukupi dengan memberikan minyak dan sebagainya. Beliau juga terkenal sosok ulama yang tanpa pamrih karena tidak pernah memungut biaya sepeserpun kepada warga masyarakat sekitar yang mengikuti pengajian bersama beliau, ataupun memungut biaya untuk membantu dalam menyebarkan atau mendirikan atau pondok pesantren. Seperti kita ketahui, beliau juga mendirikan masjid dan pondok pesantren di Tobong Pesantren itu dengan tenaga dan materi yang beliau miliki. Maka dapat dikatakan beliau merupakan sosok ulama atau Kiai yang sangat amat bijaksana kepada masyarakat desa Tunjungmuli khususnya Tobong Pesantren. Sangat ikhlas dalam menyebarkan agama Islam, sabar tentunya dan yang pasti tanpa pamrih karena beliau tidak meminta apapun seberat apapun atau bahkan sepeserpun dari warga masyarakat.”
(Wawancara pada 5 Februari 2023)

Selain dikenal sebagai sosok yang bijaksana, istiqomah dan tanpa pamrih menolong terhadap sesama, Kiai Muhammad Roni juga mempunyai pikiran jauh ke depan dalam mengembangkan dakwah di dusun Tobong Pesantren yang pada ujungnya untuk kemaslahatan umat. Bermula dari tanah *punthuk* di utara Karangmoncol, Kiai Muhammad Roni membabad *alas* untuk menyiarkan dakwah Islam. Informan bapak Sukri Efendy menceritakan sebagai berikut :

*“Beliau adalah seorang yang membabad tanah di dusun Tobong Pesantren dengan hartanya dan juga tenaganya. Beliau setiap malam memcangkul, menggali atau meratakan tanah yang pada waktu itu dusun Tobong Pesantren di Tunjungmuli masih tanah *punthuk* atau tidak rata. Beliau menggalnya dengan santrinya*

setiap malam. Beliau adalah ulama yang sangat visioner yang sangat meihat masa depan untuk kemaslahatan umat. Setiap bidang tanah yang beliau beli atau miliki, beliau wakafkan untuk pendidikan atau perjuangan dakwahnya. Beliau juga sangat sabar dalam berdakwah maupun dalam ujian diri atau dakwahnya. Banyak bertentangan waktu berdakwah dan beliau diuji dengan penyakit gatal lama dan tidak sembuh-sembuh terutama di kaki beliau. Sampai beliau setiap harinya ketika di sungai mengusap penyakit gatalnya dengan lumut sebagai obat gatalnya.”

(Wawancara pada 4 Februari 2023)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosok Kiai Muhammad Roni merupakan seorang ulama panutan yang selalu gigih dan istiqomah dalam menjalankan syiar dakwahnya. Meskipun beliau seorang pendatang dan melakukan *babad alas* di dukuh Tobong Pesantren, namun dengan perjuangan beliau dan sikap tanpa pamrih untuk menolong masyarakat menjadikan dakwah beliau sampai ke hati masyarakat Tunjungmuli, khususnya dusun Tobong Pesantren.

Keadaan masyarakat dusun Tobong Pesantren desa Tunjungmuli pada saat Kiai Muhammad Roni datang masih dalam kondisi yang masih sedikit yang mengamalkan ilmu agama Islam. Hal ini juga dituturkan oleh Informan KH. Masykur Husni sebagai berikut :

“Yang jelas pada waktu itu keadaan sosial keadaannya masih awam ya, karena waktu itu dikatakan termasuk tokoh yang pertama adalah mertua beliau, yaitu Kiai Arifin beliau termasuk tokoh agama di desa. Ketika berbicara soal keagamaan, masih awam masyarakat masih awam. Ketika berbicara dia kok hanya sekitar tahu agama, hanya awam. Makanya termasuk nanti beliau itu membangun madrasah itu yang akhirnya masyarakat sekolah dan menimba ilmu disitu.”

(Wawancara pada 4 Februari 2023)

Masyarakat dusun Tobong Pesantren masih awam dalam pengetahuan agama Islam sebelum proses dakwah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni juga disampaikan oleh Informan ibu Nur Latifah, yaitu :

“Keadaan sosialnya sebelum adanya dakwah Kiai Muhammad Roni yaitu kebanyakan masyarakat dusun Tobong adalah seorang petani, pedagang. Lalu keeratan dalam bersosialisasi masih kurang atau rendah. Warga masyarakatnya masih sedikit yang melakukan kegiatan-kegiatan pengajian dan kegiatan keislaman lainnya. Karena bisa dikatakan masih banyak tradisi kejawen yang dilakukan oleh masyarakat dusun Tobong pesantren yang menjadikan mereka percaya akan hal-hal mistis. Hal tersebut merupakan salah satu yang menjadi kendala Kiai Muhammad Roni dalam menyiarkan agama Islam di dusun Tobong Pesantren.”
(Wawancara pada 5 Februari 2023)

Kondisi alam dusun Tobong Pesantren yang berbukit-bukit dan rumah-rumah warga yang masih tersebar juga menjadi suatu tantangan yang dihadapi oleh Kiai Muhammad Roni dalam melakukan kegiatan dakwahnya. Kiai Muhammad Roni menggunakan pendekatan kepada masyarakat secara intens secara *blusukan*, yang dimana kondisi rumah warga masih terpencar-pencar yaitu dengan mendatangi rumah-rumah warga, bersilaturahmi dan menolong para warga tersebut. Kondisi masyarakat juga masih percaya terhadap hal-hal klenik dan kepercayaan lainnya, seperti yang dijabarkan oleh informan bapak Mustaqim :

“Jadi sebelum adanya dakwah Kiai Muhammad Roni di dusun Tobong Pesantren warga masyarakat dusun Tobong Pesantren itu masih awam akan ajaran ajaran Islam yang betul-betul mengacu kepada Alquran dan Sunah. Sehingga dahulu kala di tanah Jawa masyarakatnya itu masih menganut namanya itu ajaran animisme dan dinamisme. Ajaran tersebut percaya terhadap hal-hal yang tidak nampak atau bisa dikatakan percaya dengan makhluk halus roh-roh atau benda-benda yang bisa dikatakan memiliki kesaktian untuk keilmuan keilmuan lain yang sering kita kenal dengan nama klenik percaya akan hal-hal yang seperti itu. Untuk keadaan sosialnya mungkin untuk keadaan sosial masyarakatnya seperti pada umumnya karena di daerah pedesaan rumah-rumah itu mungkin masih belum terlalu aktif pada zaman dulu mungkin masih kurang dalam bersilaturahmi masih lebih hidup masing-masing.”

(Wawancara pada 5 Februari 2023)

Selain itu juga terdapat hambatan dan tantangan lainnya yang dialami oleh Kiai Muhammad Roni pada awal melakukan dakwah di dusun Tobong Pesantren, desa Tunjungmuli seperti yang dijelaskan oleh informan KH. Masykur Husni berikut ini :

“Ketika berbicara soal hambatan, jelas ada hambatan. Apa lagi beliau seorang pendatang orang yang awalan ada disitu, ada rintangan dan hambatan. Saya pernah diceritakan pertama itu bahasanya itu ngguguri gunung karena memang kondisi tempat Tunjungmuli yang dataran tinggi. Beliau pertama kali ngguguri gunung, artinya memang pertama membuat tempat singgah yang nyaman yang bisa ditempati oleh orang lain waktu itu masih babad. Jadi memang hambatan akan itu pasti ada. Soal yang tidak suka jelas apalagi dia seorang pendatang hanya saja karena waktu dulu itu masih sepi masih jarang, paling hambatannya beliau sendiri dengan kondisi yang ada karena bahasanya masih babad. Mungkin hambatan dengan makhluk lain ataupun apa itu pasti ada karena beliau sendiri pertama kali mukim disini masih hutan belantara yang akhirnya nanti beliau bahasanya babad, ngguguri gunung dan sekarang terlihat disini sebagai pusat peradaban. Dikatakan pusat peradaban karena di Tunjungmuli ini yang akhirnya membawa apa namanya Islam jaya terutama pondok pesantren itu. Paling itu, kalau hambatan yang apa namanya tidak disukai ataupun itu pasti karena beliau juga seorang pendatang. tapi lebih dari itu untuk menyiapkan kondisi yang nyaman indah dipakai untuk kedatangan orang-orang itu.”
(Wawancara pada 4 Februari 2023)

Setelah bisa mengatasi hambatan pada awal *ngguguri gunung* di Tobong Pesantren, dan berhasil membangun masjid sebagai tonggak syiar dakwahnya. Kiai Muhammad Roni memulai proses syiar dakwah kepada masyarakat Tunjungmuli. Semangat beliau dalam *nguri-uri* masjid yang sudah dibangunnya dituturkan oleh informan pengurus pondok pesantren sebagai berikut :

“Ketika berbicara kegiatan dakwah yang diterapkan jelas tadi hampir sama karena memang keseharian beliau di masjid di asrama bersama sama santri-santri. Ya itu tadi yang diterapkan bil lisan, bil hal, bil hikmah dan mauidhotul hasanah. Jadi jelas beliau selalu bil lisan memberikan instruksi memberikan pengarahan kepada santri-santrinya. Terus bil hal beliau selalu mencontohkan yang baik. Bil hikmah beliau selalu mendoakan para santrinya,

dan mauidhotul hasanah beliau memberikan cerminan kepada diri beliau yang baik-baik untuk ditirukan oleh para santri.”
(Wawancara pada 4 Februari 2023)

Selain itu, beliau juga menyampaikan lebih lanjut mengenai metode dakwah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni sebagai berikut :

“Beliau lebih ke lisan dan bil hal ya. Jadi beliau tidak hanya mencontohkan tapi juga memberi instruksi kepada kaum. Makanya dikatakan setelah beliau menetap disini, beliau membangun masjid. Setelah beliau membangun masjid baru madrasah. Makanya memang keseharian beliau kalau tidak berjamaah, ya di madrasah itu. Artinya beliau selalu melimpahkan ilmu kepada masyarakat sekitar. Jadi ketika berbicara soal metode, beliau lebih ke metode lisan atau bil lisan dan bil hal. Yang jelas dan juga adalah bil hikmah, beliau selalu mendoakan masyarakat yang akhirnya nanti adalah dengan adanya madrasah tersebut, banyak orang berdatangan dan meminta beliau untuk membangun sebuah asrama. Nah akhirnya termasuk latar belakang tercipta adanya pondok adalah setelah beliau membangun madrasah. Ketika madrasah sudah ramai bahkan dari Pemalang, tidak hanya Purbalingga. Ada sekitar 11 orang pertama kali yang mondok dari Pemalang ke beliau. Akhirnya beliau memberikan bil hal, bil lisan dan juga mauidhotul hasanah, dengan selalu memberikan contoh dari pribadi beliau yang baik itu karena memang keseharian beliau kalau tidak jamaah ya ke madrasah itu, dan juga hikmah, hikmah juga beliau berarti selalu mendoakan para santrinya, masyarakatnya. Jadi kalau berbicara mengenai metode dakwah ya ada empat itu, bil lisan, bil hal bil hikmah dan mauidhotul hasanah.”

(Wawancara pada 4 Februari 2023)

Metode dakwah yang beliau sampaikan pada masyarakat dan santrinya adalah bil hal, bil hikmah, bil lisan dan mauidhotul hasanah yang diinstruksikan atau diarahkan kepada santri-santri beliau dan masyarakat dusun Tobong Pesantren dengan memberikan cerminan diri beliau yang baik untuk ditiru oleh para santri-santri dan masyarakat. Kemudian Kiai Muhammad Roni membuat dakwah agar masyarakat dapat memahami dan mengerti pesan dakwah yang

disampaikan dengan pengajian, seperti yang dikatakan oleh informan ibu Nur Latifah, yaitu :

“Kegiatan yang telah disiarkan Kiai Muhammad Roni sampai saat ini masih dilakukan yaitu pengajian selapanan, mingguan, bandongan, maulidan, sholawatan, istighosah, perjanjen, dan lain sebagainya.”

(Wawancara pada 5 Februari 2023)

2. Pada Masa Generasi Penerus

Masa generasi penerus dimulai pada tahun 1953, setelah Kiai Muhammad Roni meninggal dunia. Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif diserahkan kepada putra beliau yang kedua, yaitu Kiai Muhammad Husni yang sampai sekarang Pondok Pesantren tersebut masih eksis dan semakin berkembang dengan pesat. Dalam perjalanannya Pondok Pesantren tersebut berganti nama menjadi Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum pada tahun 1982

Sekarang Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum diasuh oleh generasi ketiga yaitu, K.H. A. Masykur Husni bin Kiai Muhammad Husni bin Kiai Muhammad Roni. Dari sini Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum pada kepemimpinan K.H. A. Masykur Husni. Kegiatan dakwah peninggalan Kiai Muhammad Roni sampai sekarang masih berjalan, menjadi bagian dari kegiatan syiar dakwah Pondok Pesantren Mamba’ul ‘Ulum.

Kegiatan dakwah tersebut, hingga kini masih berjalan dengan lancar di Pondok Pesantren Mamba’ul ‘Ulum Tunjungmuli, seperti yang dijelaskan oleh informan bapak Sukri Efendy berikut ini :

“Kegiatan dakwah yang disiarkan oleh Kiai Muhammad Roni seperti pada umumnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kiai NU, khususnya itu yang pertama di dalam sekitar pondok pesantren, kegiatan yang berbarengan dengan masyarakat. Pada hari Senin malam Selasa ada perjanjenan atau pembacaan kitab qasidah al barzanji. Lalu pada Selasa siang dilakukannya bergilir acara perjanjenan juga khusus untuk wanita. Pada hari Jumat setelah sholat Jumat ada dilakukannya dzikir thoriqoh khusus untuk orang-orang yang sudah ikut diba’at thoriqoh. Lalu kegiatan lain seperti

selapanan diadakan istighozah di Masjid Al Firdaus bersama masyarakat umum dan juga kegiatan setiap bulan Ahad wage pagi jam delapan diadakan pengajian yaitu kajiiaan kitab Adab al- 'Alim wa al-Muta'alim karya KH. Hasyim Asy'ari. Lalu kegiatan tahunan itu ada kegiatan maulid akbar atau peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Kegiatan 1 Muharram dengan diadakan pengajian atau istighozah. Ketika kegiatan – kegiatan dakwah di masyarakat itu seperti bergotong royong, mengambil batu dari sungai untuk dikumpulkan di halaman masjid untuk keperluan renovasi masjid atau renovasi madrasah atau kegiatan untuk masyarakat. Karena beliau dulu berdakwah selain dengan pengajian, yaitu membuat membangun madrasah dan masjid, beliau berdakwah dengan berdagang dengan menjual pete di sekitar desa Tunjungmuli maupun Purbalingga sampai di daerah Pemalang sehingga kegiatan dakwah tersebut hampir sama karena setelah adanya Kiai Muhammad Roni di desa Tunjungmuli masyarakat mulai simpati dari dusun lain ikut mengaji atau mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren sehingga masyarakat membuat kegiatan tersebut di dusun yang lain.”

(Wawancara pada 4 Februari 2023)

Hal serupa juga dikatakan oleh informan bapak Mustaqim, yaitu :

“Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni yang sampai sekarang masih eksis atau masih dilaksanakan oleh penerus - penerusnya dan dirutinkan bersama masyarakat desa Tunjungmuli itu ada pengajian-pengajian selapanan-pengajian mingguan ada Maulid Nabi adalah haul dan lain-lain itu masih rutin dilakukan hingga saat ini.”

(Wawancara pada 5 Februari 2023)

Kegiatan dakwah yang langsung menyentuh masyarakat dan melibatkan langsung masyarakat dalam prosesnya menjadikan pesan dakwah yang disampaikan oleh Kiai Muhammad Roni tepat sasaran untuk mengisi kekosongan akidah Islam sebagai pedoman dan penuntun masyarakat dusun Tobong Pesantren desa Tunjungmuli.

Dakwah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni kepada masyarakat dusun Tobong Pesantren memberikan pedoman dan pondasi kepada masyarakat mengenai nilai-nilai akhlak dalam Islam. Metode bil lisan, bil hikmah, bil hal dan mauidhotul hasanah yang

dilakukan kepada masyarakat dusun Tobong Pesantren, dengan pengajian kajian kitab, mingguan, selapanan dan bandongan yang diikuti oleh santri-santri beliau dan masyarakat dusun Tobong Pesantren, perlahan mengubah kondisi akhlak masyarakat dusun Tobong Pesantren menjadi lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh informan bapak Mustaqim berikut :

“Adanya dakwah dari Muhammad Roni menurut saya akhlak masyarakatnya itu mengalami peningkatan yang sangat amat baik. Pelan-pelan karena sudah masuk sudah diajarkan melalui dakwah-dakwah beliau menjadikan masyarakat Dusun Tobong Pesantren itu lebih memiliki acuan memiliki panduan dalam hidup bersama masyarakat. Jadi ketika kita panduannya dalam melakukan dalam hal apapun itu tidak menutup kemungkinan akhlak kita itu turut menjadi lebih baik. Karena kita memiliki acuan acuan pedoman pedoman yang telah diajarkan melalui dakwah dakwah beliau Kiai Muhammad Roni, jadi akhlaknya yang pasti meningkat menjadi lebih baik. Akhlaknya sopan santunnya adabnya dalam kehidupan bersosialisasi. Apalagi kan berkembangnya zaman itu kan pasti masyarakat itu tambah banyak tambah dalam satu grumbul atau satu dusun itu kan berkembang, jadi mungkin rumahnya saling berdekatan saling lebih sering bertegur sapa jadi lebih sering mengasah akhlak-akhlak itu karena ya kita sering bersosialisasi dan mengimplementasikan dakwah-dakwah dari Kiai Muhammad Roni gitu. Jadi akhlaqnya itu ya pastinya lebih lebih membaik dibandingkan sebelum adanya dakwah Kiai Muhammad Roni.”
(Wawancara pada 5 Februari 2023)

Berikutnya juga dikatakan oleh informan bapak Sukri Efendy sebagai berikut :

“Pada masa sekarang sangat-sangat kondusif dan seperti masyarakat lain desa di sekitar pesantren. Setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pesantren, warga selalu ikut dan selalu membantu, dan juga sebaliknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat maka santri-santri juga ikut membantu. Apalagi sekarang dalam bidang pendidikan itu di dusun Tobong Pesantren Tunjungmuli sudah ada dari tingkat PAUD sampai tingkat Madrasah Aliyah, itu sangat memajukan pendidikan di desa Tunjungmuli. Prinsip yang beliau pegang adalah selalu meninggikan derajat ilmu atau selalu memulainya ilmu dalam hal apapun. Maka dakwah yang paling beliau utamakan adalah belajar-mengajar. Didukung adanya santri-santri yang bukan hanya dari

Purbalingga, santri-santri tersebut banyak juga dari Pernalang, Pekalongan dan juga Jakarta. Juga berkat adanya santri-santri tersebut dalam perekonomian masyarakat Tunjungmuli semakin maju karena tambah ramai banyak yang beli.”
(Wawancara pada 4 Februari 2023)

Kemudian juga disampaikan oleh informan ibu Nur Latifah mengenai perubahan akhlak masyarakat dusun Tobong Pesantren setelah periodisasi syiar dakwah Kiai Muhammad Roni, yaitu :

“Akhlak masyarakat setelah adanya Kiai Muhammad Roni yaitu berkembang menjadi lebih baik, lebih sopan santun, sedikit demi sedikit sudah meninggalkan hal-hal klenik.”
(Wawancara pada 5 Februari 2023)

Kunci dari perubahan akhlak masyarakat dusun Tobong Pesantren adalah konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam dengan tetap mengikuti pengajian dan kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mamba’ul ‘Ulum. Selepas Kiai Muhammad Roni wafat pada tahun 1953, estafet syiar dakwah Kiai Muhammad Roni dilanjutkan oleh putra-putra beliau, hal ini disampaikan oleh informan KH. Masykur Husni sebagai berikut :

“Karena dalam sejarah beliau memimpin tidak lama sekitar 1940 atau 30 lebih, 1953 beliau meninggal. Jadi waktu meninggal itu, putra-putra beliau sedang di pondok semua. Makanya memang waktu itu kondisi rumah sudah baik, ramai beliau meninggal secara tiba-tiba pada tahun 1953 dan pada waktu itu putra-putra beliau sedang di pondok semua. Berarti ada sekitar 7 atau 6 putra beliau yang waktu itu masih di pondok semua, ada yang di Cirebon di Kempek. Ada yang di Tegalrejo, ada yang di Leler dan lain sebagainya. Makanya termasuk karena putra yang paling tertua yaitu Kiai Muhammad Husni yang akhirnya menggantikan beliau dari Pondok terus suruh pulang. Jadi keadaan itu memang sudah kondusif masyarakat sudah kondusif, artinya sudah mulai menyebar kemana-mana. Nanti setelah kepemimpinan putra beliau yang akhirnya membangun MI sama MTs setelah itu mulai membuat lembaga pendidikan untuk masyarakat di desa Tunjungmuli.”
(Wawancara pada 4 Februari 2023)

Kondisi masyarakat yang sudah kondusif menjadikan dakwah yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima masyarakat. Lembaga Pendidikan yang berdiri sebagai pondasi terhadap dakwah umat untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak sedari dini. Sehingga menjadikan generasi yang memiliki kecerdasan spiritual dan intelektual, untuk membentuk kepribadian yang lebih baik lagi.

Masyarakat yang mengikuti dakwah turunan Kiai Muhammad Roni sekarang melalui program yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum merasakan manfaatnya, berikut yang disampaikan oleh informan bapak Sukri Efendy :

“Saya dan keluarga saya sangat mengikuti kegiatan kegiatan dakwah yang telah disyiarkan atau dibina Kiai Muhammad Roni. Khususnya dalam keluarga saya dalam beribadah dan mencari ilmu lebih mudah dan digampangkan. Kerukunan antar masyarakat lebih erat dan untuk anak saya tersendiri bisa merasakan kegiatan kegiatan yang positif, khususnya untuk belajar mencari ilmu dengan adanya sosok pedoman atau sosok ulama di dusun Tobong. Kami merasa terbina, merasa tenang ketika ada suatu masalah kami sowan mempertanyakannya kepada beliau. Beliau sangat membina kami dengan arahan atau dengan bantuan yang beliau punya baik harta maupun tenaga dan maupun doa beliau. Itulah sebuah keberkahan tersendiri khususnya bagi keluarga kami untuk hidup berbahagia dan hidup terarah sesuai syariat Islam.”

(Wawancara pada 4 Februari 2023)

Pendidikan dan pengajaran, metode dakwah yang disampaikan dari warisan Kiai Muhammad Roni menjadikan masyarakat dusun Tobong Pesantren memiliki pedoman yang tetap dipegang sampai hari ini. Hal tersebut yang menjadikan kualitas akhlak dari masyarakat dusun Tobong Pesantren kini semakin baik. Kondisi demikian dirasakan oleh informan ibu Nur Latifah sebagai berikut :

“Akhlak masyarakat dusun Tobong Pesantren saat ini sudah lebih modern dengan mengikuti perkembangan zaman dan tidak lupa karena di dusun Tobong Pesantren terdapat yayasan yang dapat dikatakan sudah besar karena menaungi beberapa lembaga formal dan non formal diantaranya jenjang pendidikan PAUD sampai SMK dan non formal nya ada pondok pesantren putra-putri-tahfidzul

Qur'an yang menurut saya sangat berdampak besar bagi masyarakat sekitar. Masyarakatnya menimba ilmu agama dan akademis secara bersamaan dengan mudah, sehingga mencetak generasi-generasi yang berakhlakul karimah. Sangat jauh lebih baik, akhlak dan adabnya dibandingkan sebelum adanya dakwah Kiai Muhammad Roni. Tetapi perlu digaris bawahi, masih ada beberapa masyarakat yang kurang baik dikarenakan perkembangan zaman dan mudahnya akses teknologi modern yg mempengaruhinya.”
(Wawancara pada 5 Februari 2023)

Pendapat lain mengenai akhlak masyarakat dusun Tobong Pesantren yang semakin baik pada era ini yang membawa kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat disampaikan oleh informan bapak Sukri Efendy sebagai berikut :

“Setelah Kiai Muhammad Roni datang dan melakukan dakwahnya, berselang waktu masyarakat tunjungmuli berbondong-bondong membantu kegiatan kegiatan dakwah Kiai Muhammad Roni dan juga persatuan antar masyarakat dusun di sekitar desa Tunjungmuli lebih rukun dan damai walaupun manusiawi tidak sesempurna kerukunan yang ada. Beliau sangat membawa perdamaian di desa Tunjungmuli. Jadi beliau menjadikan umat selalu dalam ketenangan dan perdamaian.”
(Wawancara pada 4 Februari 2023)

Hal yang lainnya juga disampaikan oleh informan dari pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum, beliau menuturkan pendapatnya sebagai berikut :

“Kondisi akhlak masyarakat sekarang jelas, Islam mulai menyebar kemana-mana bahkan di Tunjungmuli sendiri sekarang terdapat pondok Pesantren selain pondok Mamba'ul 'Ulum. Terbukti adanya Pondok Pesantren Madani, Pondok Pesantren Mamba'ul Sholihin yang jelas itu mulai bibit-bibit awal dari Kiai Muhammad Roni, karena pondok itu adalah termasuk dari keturunan beliau. Jadi yang jelas ketika berbicara akhlak masyarakat Tunjungmuli adalah jelas sangat baik, sangat membuat perubahan di Tunjungmuli dan Islam semakin pesat, itu.”
(Wawancara pada 4 Februari 2023)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni dalam syiar dakwahnya di dusun Tobong Pesantren menjadikan akhlak masyarakatnya berubah menjadi lebih baik, menjadi masyarakat yang berakhlakul karimah. Penerimaan dan konsistensi masyarakat untuk tetap belajar agama menyumbang perubahan akhlak pada diri mereka. Kegiatan-kegiatan dakwah yang masih aktif dilakukan hingga sekarang oleh Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum terus mengisi rongga-rongga kosong keimanan masyarakat. Terus menumbuhkan sikap yang selalu istiqomah dalam mencari ilmu. Sehingga menjadikan akhlak masyarakat semakin baik dari waktu ke waktu.

D. Analisis Metode Dakwah Kiai Muhammad Roni Pada Masyarakat

Desa Tunjungmuli

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat. Agar dapat memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama secara sadar. Sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang tersebut, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Kegiatan dakwah akan terjadi secara efektif dan efisien apabila dalam prosesnya memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa aspek penting yang terkait dengan proses dakwah.

Kesuksesan dakwah tergantung apa metode yang diterapkan dalam mengajak masyarakat. Isi yang bagus tanpa diiringi dengan metode yang tepat, kegiatan dakwahnya tidak akan maksimal. Untuk itu dakwah harus dikemas dan dikembangkan dengan cara yang tepat. Kiai Muhammad Roni merupakan seorang ulama yang karismatik dan istiqomah dalam berdakwah. Dalam berdakwah beliau menyampaikan sesuai dengan kondisi masyarakat yang sedang dihadapi. Demi menunjang keberhasilan dakwahnya, Kiai Muhammad Roni menerapkan beberapa metode dakwah, sebagaimana dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Metode Ceramah/Bil Lisan

Ceramah merupakan bentuk perkataan yang disampaikan oleh seorang *da'i* guna memperjelas sebuah pengertian atau hal yang belum diketahui oleh seorang *mad'u*.⁷² tujuan ceramah yaitu untuk memberikan nasihat dan petunjuk Mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT.

Kiai Muhammad Roni menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat dusun Tobong Pesantren dan santri-santrinya. Metode ceramah diterapkan dalam kegiatan dakwah pengajian yang dilakukan pada hari Senin malam Selasa ada perjanjengan atau pembacaan kitab *Qasidah al Barzanji*. Lalu pada Selasa siang dilakukannya bergilir acara *perjanjengan* juga khusus untuk wanita.

Pada hari Jumat setelah sholat Jumat ada dilakukannya *dzikir thoriqoh* khusus untuk orang-orang yang sudah ikut *dibaiat thoriqoh*. Lalu kegiatan lain seperti selapanan diadakan *istighozah* di Masjid Al Firdaus bersama masyarakat umum dan juga kegiatan setiap bulan Ahad Wage pagi jam delapan diadakan pengajian yaitu kajian kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Lalu kegiatan tahunan itu ada kegiatan maulid akbar atau peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Kegiatan 1 Muharram dengan diadakan pengajian atau *istighozah*.

Kegiatan pengajian ini sampai sekarang masih terus dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli. Seperti yang telah peneliti ambil dokumentasinya berikut :

⁷² Latiful Qosafik dan Noor Rohman Fauzan. 2022. "Metode Dakwah Langgar Pesantren Asshiddiqi Jepara". *Jurnal An-Nida*, Vol. 14, No. 1. Hlm. 58.

Gambar 4.1



Pengajian di Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum

Gambar 4.2



Istighotsah Kubro dan Maulid Akbar

Menurut analisis peneliti, metode dakwah dengan ceramah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni sudah tepat sasaran dan mampu membuat *mad'u* untuk tetap mengikuti kegiatan pengajian. Beliau dapat menyampaikan dakwahnya dengan penuh rasa sabar, menggunakan tutur bahasa yang baik agar nasihat tersebut dapat diterima, menyentuh perasaan, sehingga *mad'u* dalam mengikuti pengajian dengan hati yang ikhlas tidak ada unsur terpaksa, dan bisa mengikuti ajaran-ajaran yang telah disampaikan. Sehingga dakwah yang telah dilakukan pada masa Kiai Muhammad Roni dapat bertahan hingga kini dan semakin berkembang.

2. Metode Keteladanan/Bil Hal

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam Al-Qur'an kata teladan di proyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata-kata *uswah* ini dalam Al-Qur'an tiga kali dengan mengambil contoh pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.⁷³

Sehingga dapat ditarik pengertian dari metode keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh atau teladan yang baik berupa perilaku nyata, khususnya dalam ibadah dan akhlak. Metode Keteladanan ini juga digunakan oleh Kiai Muhammad Roni dalam syiar dakwahnya.

Beliau selalu berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat-masyarakat desa Tunjungmuli khususnya di dukuh Sidem di Tobong Pesantren dan beliau dalam memenuhi kebutuhan masyarakat itu disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat tersebut. Contohnya masyarakat membutuhkan beras, kemudian beliau membantunya dengan memberikan beras. Jika ada masyarakat yang membutuhkan minyak, beliau mencukupi dengan memberikan minyak.

Beliau juga terkenal sosok ulama yang tanpa pamrih karena tidak pernah memungut biaya sepeserpun kepada warga masyarakat sekitar yang mengikuti pengajian bersama beliau, atau memungut biaya untuk membantu dalam mendirikan pondok pesantren. Kemudian beliau juga selalu memakmurkan masjid dengan sholat berjamaah bersama dengan masyarakat dan santrinya karena keseharian beliau jika tidak mengajar

⁷³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1997. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 95.

maka berada di masjid untuk melakukan kegiatan.

Beliau tidak hanya menyerukan untuk saling berbagi dan saling tolong menolong sesama manusia. Tapi beliau juga langsung mencontohkannya untuk senantiasa membantu sesama. Selain itu, kegiatan amal Kiai Muhammad Roni juga masih diteruskan sampai sekarang, seperti dokumentasi di bawah ini :

Gambar 4.3



Kegiatan Amal Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum

Kegiatan amal lain yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum adalah santunan anak yatim, membantu orang yang tidak mampu. Kemudian program yang terbesar yaitu beasiswa gratis biaya sekolah dan mondok sampai lulus untuk semua santri. Termasuk juga beasiswa gratis untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di kampus tertentu yang bekerja sama, seperti : UNWAHAS, UNAKI, UINSA, UIN Salatiga dan Pondok Pesantren di Mojokerto.

Menurut analisis peneliti, diketahui bahwa metode dakwah keteladanan yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni sangat membantu masyarakat desa Tunjungmuli, khususnya dusun Tobong

Pesantren. Masyarakat menjadi terbantu dan menjadi bersemangat untuk melakukan ibadah karena beban mereka sudah berkurang. Selain itu, dengan langsung mencontohkan untuk membantu sesama yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni. Masyarakat secara tidak langsung akan mengikuti contoh tersebut dan menciptakan individu yang peduli terhadap orang lain dan juga lingkungan sekitarnya.

3. Metode Pendidikan/At Ta'lim

Pendidikan Islam tidak hanya mengenal sesuatu dan mengembangkan potensi yang ada, tetapi juga mampu untuk membimbing dirinya menuju pengenalan dan pengakuan terhadap Allah SWT. Pendidikan Islam harus membentuk pribadi yang baik. Karena itu pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada masalah pengembangan intelektual, tetapi juga spiritual.

Kiai Muhammad Roni adalah ulama yang sangat visioner yang sangat meilihat masa depan untuk kemaslahatan umat. Setiap bidang tanah yang beliau beli atau miliki, beliau wakafkan untuk pendidikan atau perjuangan dakwahnya. Karena prinsip yang beliau pegang adalah selalu meninggikan derajat ilmu atau selalu memulainya ilmu dalam hal apapun. Maka dakwah yang paling beliau utamakan adalah belajar-mengajar. Setelah beliau membangun Masjid Al Firdaus, beliau membangun asrama sebagai respon dari masyarakat yang menginginkan belajar agama secara langsung dengan beliau.

Antusiasme masyarakat tidak hanya datang dari wilayah Tunjungmuli, melainkan dari Pemalang dan daerah di sekitarnya. Asrama tersebut yang merupakan cikal dari Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum yang sampai hari ini di bawah kepemimpinan KH. A. Masykur Husni semakin pesat dan maju dan melahirkan beberapa program pendidikan Formal maupun Non Formal dan tercakup semuanya dalam satu lembaga, yaitu Yayasan Mamba'ul Ulum, diantaranya :

a. Unit Non Formal

- 1) Pondok Pesantren Putra Mamba'ul
- 2) Pondok Pesantren Putri Al-Khoeriyah
- 3) Pondok Pesantren Takhfidzul Qur'an
- 4) Madin Salafiyah Mamba'ul Ulum
- 5) Madin Wustho Mamba'ul Ulum
- 6) Madin Ulya Mamba'ul Ulum
- 7) Pengajian Sorogan dan Bandongan
- 8) Taman Pendidikan AL-Qur'an
- 9) Kajian Agama (Bathsul Masa'il)

b. Unit Formal

- 1) PAUD Hasyim Asy'ari
- 2) TK Diponegoro 01
- 3) MI Ma'arif NU 01
- 4) MTs Hasyim Asy'ari
- 5) MA Mamba'ul Ulum
- 6) SMK Mamba'ul Ulum

Menurut analisis peneliti, metode pendidikan yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni telah memberikan sumbangsih yang besar bagi kemajuan daerah Tunjungmuli. Masyarakat tidak perlu jauh-jauh untuk mengakses pendidikan. Pendidikan yang lengkap mulai dari jenjang PAUD sampai SMK sudah lengkap tersedia di Tobong Pesantren. Yayasan Mamba'ul 'Ulum juga memberikan beasiswa bagi seluruh santri dan siswa yang berada di bawah Yayasan dengan membebaskan biaya pendidikan. Selain itu juga diberikan beasiswa bagi yang memiliki keinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi mitra dari Yayasan. Selain itu, pendidikan agama yang ditanamkan kepada siswa dan santri dari usia dini menjadikan anak memiliki bekal agama yang cukup untuk menjadi pegangan dan pedoman hidupnya.

E. Analisis Kondisi Keberagaman Masyarakat Desa Tunjungmuli

Kondisi keberagaman masyarakat Desa Tunjungmuli dalam kehidupan bertetangga, bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara kita sebagai umat yang senantiasa bersosialisasi, berinteraksi dengan yang lainnya, khususnya umat muslim, sudah sepantasnya kita menampilkan akhlak mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat beliau yang diridhoi oleh Allah SWT. Berperilaku/berakhlak mulia di dalam bertetangga sangat perlu untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hidup dalam bermasyarakat, menjaga akhlak adalah hal yang sangat penting. Hal ini bertujuan agar hubungan baik dengan orang lain selalu terjalin dengan harmonis sehingga menciptakan rasa cinta, damai dan tentram di antara masyarakat.

Kehidupan masyarakat di dusun Tobong Pesantren sebelum Kiai Muhammad Roni datang terjalin kurang erat. Diketahui bahwa kondisi kontur daerah Tunjungmuli yang berada di dataran tinggi dan dataran rendah menjadikan masyarakat membuat rumah jauh terpisah-pisah menjadikan masyarakat masih kurang dalam bersilaturahmi masih lebih hidup masing-masing. Selain itu kondisi masyarakat masih sangat sensitif dan jarak antar rumah yang masih renggang sehingga membuat persaudaraan persatuan kurang erat. Seperti pada kondisi masyarakat dalam hal politik, akan lebih gampang untuk di adu domba atau dihasut. Apalagi masyarakat yang masih percaya akan klenik tersebut dan jimat diceritakan dulu pada waktu pemilihan lurah banyak juga yang memakai klenik – klenik tersebut untuk kejawan yang digunakan untuk santet atau mencuri. Masyarakat juga masih mempercayai dengan makhluk halus roh-roh atau benda-benda yang bisa dikatakan memiliki kesaktian untuk keilmuan keilmuan lain.

Kondisi demikian berlangsung hingga kedatangan Kiai Muhammad Roni ke Tunjungmuli. Syiar dakwah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni perlahan mulai mengubah keadaan akhlak masyarakat Tunjungmuli, khususnya Tobong Pesantren. Beliau menggunakan cara *blusukan* ke

rumah-rumah warga dan mencontohkan langsung dakwah dengan menolong sesama dan dengan berdagang dengan cara Islam tanpa campuran tangan klenik. Selain itu dengan beliau yang selalu berjamaah di masjid dan memakmurkan masjid membuat masyarakat tertarik untuk mengikuti kajian yang dilakukan beliau.

Menurut analisis peneliti, dengan latar belakang kondisi masyarakat tersebut dan proses dan metode dakwah yang telah dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni terhadap masyarakat dusun Tobong Pesantren, telah banyak membuat perubahan pada kondisi akhlak masyarakatnya. Metode ceramah, metode keteladanan dan metode pendidikan yang dijalankan oleh Kiai Muhammad Roni menarik minat masyarakat untuk belajar agama Islam lebih dalam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian telah diketahui bahwa kondisi akhlak masyarakat dusun Tobong Pesantren sekarang jauh lebih baik dari sebelum periode dakwah Kiai Muhammad Roni.

Masyarakat dusun Tobong Pesantren sekarang telah menjadi masyarakat yang harmonis dan kondusif. Setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pesantren, warga selalu ikut dan selalu membantu, dan juga sebaliknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat maka santri-santri juga ikut membantu. Tolong menolong sudah menjadi bagian dari hidup masyarakat dusun Tobong Pesantren, mencontoh dari sikap Kiai Muhammad Roni yang tanpa pamrih menolong sesama. Dalam kehidupan bermasyarakat lainnya, masyarakat sudah lebih sering bertegur sapa jadi lebih sering karena sudah sering bersosialisasi dan mengimplementasikan dakwah-dakwah dari Kiai Muhammad Roni.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan, uraian dan pembahasan pada skripsi ini, peneliti mengambil kesimpulan dari seluruh isi dalam skripsi ini sebagai berikut :

Kiai Muhammad Roni menerapkan tiga metode dakwah, yaitu melalui dakwah bil lisan, melalui dakwah bil hal dan melalui pendidikan. Melalui dakwah bil lisan pada pengajian, selapanan, bandongan, *perjanjengan* dan peringatan hari besar Islam. Beliau dapat menyampaikan dakwahnya dengan penuh rasa sabar, menggunakan tutur bahasa yang baik agar nasihat tersebut dapat diterima, menyentuh perasaan, sehingga *mad'u* dalam mengikuti pengajian dengan hati yang ikhlas tidak ada unsur terpaksa, dan bisa mengikuti ajaran-ajaran yang telah disampaikan. Kemudian yang kedua melalui dakwah bil hal, diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh atau teladan yang baik berupa perilaku nyata, khususnya dalam ibadah dan akhlak.

Sebelum Kiai Muhammad Roni datang dan berdakwah, kondisi masyarakat masih erat dengan klenik, masih awam mengenai agama Islam dan masih belum *srawung* antar sesama masyarakat. Setelah Kiai Muhammad Roni melakukan dakwah di dusun Tobong Pesantren, masyarakat menjadi memiliki pedoman hidup yakni agama Islam secara istiqomah. Mengimplementasikan dakwah-dakwah Kiai Muhammad Roni dalam kehidupan sehari-hari. Sudah terbebas dari jeratan ilmu klenik dan sudah menjaga silaturahmi antar masyarakat.

B. Saran

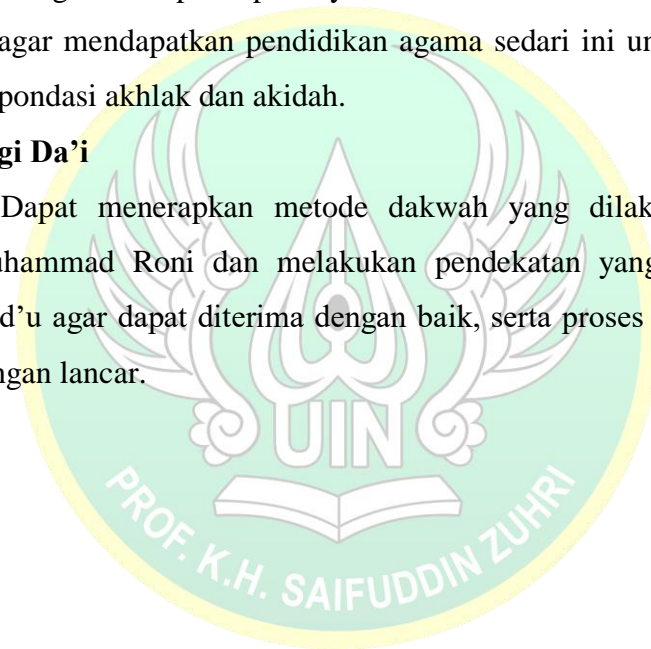
Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap akhlak masyarakat di desa Tunjungmuli, peneliti akan memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat desa Tunjungmuli perlu untuk terus mengikuti kegiatan dakwah warisan dari Kiai Muhammad Roni yang termanifestasi dalam Pondok Pesantren Mamba'ul 'Ulum. Selain mendapatkan ilmu agama untuk menjadi tuntunan dan pedoman dalam hidup, juga akan memperlancar jalan dakwah. Masyarakat harus selalu istiqomah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dakwah.
- b. Masyarakat umum untuk mengikuti kegiatan dakwah di majelis keagamaan agar senantiasa memiliki pedoman hidup. Juga mengarahkan putra-putrinya sedari dini untuk menimba ilmu agama, agar mendapatkan pendidikan agama sedari ini untuk menguatkan pondasi akhlak dan akidah.

2. Bagi Da'i

Dapat menerapkan metode dakwah yang dilakukan oleh Kiai Muhammad Roni dan melakukan pendekatan yang sesuai dengan mad'u agar dapat diterima dengan baik, serta proses dakwah berjalan dengan lancar.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: AMZAH.
- Anwar, Khoirul. 2020. “Peran Kiai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial Di Desa Sarikaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah”. Skripsi. Lampung : Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.
- Aziz, Mohammad Ali. 2017. *Ilmu Dakwah : Edisi Revisi*. Jakarta: KENCANA.
- Burhanuddin, Aang, 2020. “Strategi Dakwah Kampung Qur’an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang”. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 2.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. “Memahami desain metode penelitian kualitatif”. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 21, No.1.
- Ferdiansyah, Daeng Sani, Indriana Rahmawati , dkk. 2022. *Psikologi Dakwah*. Kota Bandung: CV.MEDIA SAINS INDONESIA.
- Hasan, Ridwan. 2018. “Kontribusi dan Strategi Metode Dakwah Di Era Globalisasi”. *Jurnal Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Hikmah, Nurul. 2021. “Pengenalan Macam -Macam Perkembangan dan Karakteristik Anak di Desa Sebuntal Marang Kayu”. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Vol. 5, No. 3.
- Husaini. 2018. “Pendidikan Akhlak dalam Islam”. *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 2, No. 2
- Idrus, L. 2020. ”Pesantren, Kiai dan Tarekat (Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia)”. *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 2.
- Indra, Hasbi. 2019. “Pendidikan Islam Membangun Akhlak Generasi Bangsa”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 2.
- Jasafat, Syahril Furqani. 2020. *Konvergensi Media Dakwah*, Banda Aceh : Ar-Raniry Press.
- Johansah, Feri. 2019. “Dakwah Profetik Emha Ainun Najib Dalam Buku Kiai Hologram”. *Jurnal Khobar : Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 1, Nomor 1.
- Kartikasari, Sinta. 2020. “Perjalanan Dakwah KH. Zahrudin Usman dalam Pengembangan Syiar Islam di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi”. *Jurnal*

Media Komunikasi dan Dakwah. *Volume 21, Nomor 2.*

Khoirunisa, Anna dan Nur Hidayat. 2017. "*Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembinaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta*". *Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 9, No. 2.*

Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. 2021. *Manajemen Dakwah*. Jakarta : KENCANA.

Margayaningsih, Dwi Iriani. 2018. "*Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa*". *Journal Publiciana, Vol. 11, No. 1.*

Misbach, Irwan. 2016. "*Strategi Dakwah Perspektif Informal Populer (Telaah Dakwah KH. A Shohibul Wafa Tajul Arifin)*", *Jurnal Tabligh Edisi Desember, Vol.17 No.2.*

Mukti, Digdo Aji, Mufliha Wijayanti dan Ibnu Akbar Maliki. 2020. "*Pembentukan Akhlak Mahmudah Perspektif Keluarga Masalah sebagai Upaya Pencegahan Menghadapi Pandemi Covid-19*". *Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 2, No. 1.*

Munfaridah, Tuti. 2020. "*Srategi Pengembangan Dakwah Kontemporer*".
Jurnal Ilmiah: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 4, No. 1

Najamuddin. 2020. "*Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh*". *Jurnal Studi Islam, Vol. 12, No. 1.*

Prasetyo, Doni dan Irwansyah. 2020. "*Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya*". *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 1, No. 1.*

Priyono, Edi. 2019. "*Strategi Dakwah Islam Kiai Abdur Rosid Pada Masyarakat Desa Sрати Kecamatan Ayah*". Skripsi. Kebumen : IAIN Kebumen .

Purnomo, Hadi. 2020. *Kiai dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : ABSOLUTE MEDIA.

Remiswal, Firqi Hasbi dan Yola Putri Diani. 2020. "*Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren*". Prokurasi Edukasi *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No.1.*

Septian, Dibio. 2022. "*Metode Edukasi Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baraja' Dalam Kitab Akhlaq Lil-Banin*". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (JIMPAI). Vol. 2, No. 6.*

Setiawan, Jodi. 2022. "*Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri di*

Pondok Pesantren Darul Ihsan Cipotakari Kabupaten Sidrap". Skripsi. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.

Suryana, Yaya, Heri Khoiruddin dan Thia Oktapiani. 2021. "*Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kiai dalam Pengembangan Pondok Pesantren*". Jurnal Islamic Education Manajemen, Vol. 6, No. 2.

Susanto, Yoki. 2019. "*Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*". Journal of Scientific Communication. Vol. 1, No. 1.

Sutirna. 2021. *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya Dan Teknologi (PLSBT)*, Yogyakarta : CV. Budi Utama.

Trisa, Agus. 2022. *Catatan Kritis Seputar Dakwah Islam*, Klaten : Lakeisha.

Wigati, Yunika Indah dan Khamali Khayati. 2022. "*Dakwah Kiai Kampung (Studi Kasus Tradisi Kajian Kitab pada Remaja di Desa Pucung Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan)*". Jurnal Komunikasi dan Dakwah, Volume 2, Nomor 1.

